

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH*
KARYA TAMSIR A. S
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Oleh:
Haniv Siti Nurjanah
C0107005

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
2011**

commit to user

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH*
KARYA TAMSIR A. S
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**

Disusun oleh:

Haniv Siti Nurjanah
C0107005

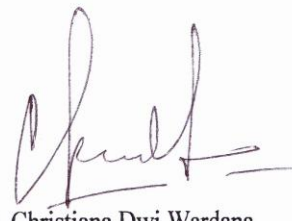
Telah disetujui pembimbing

Pembimbing I



Dra. Sundari, M. Hum
NIP 19561003 198103 2002

Pembimbing II



Drs. Christiana Dwi Wardana
NIP 19541016 198103 1003

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Daerah



Drs. Supardjo, M. Hum
NIP 19560921 198601 1001

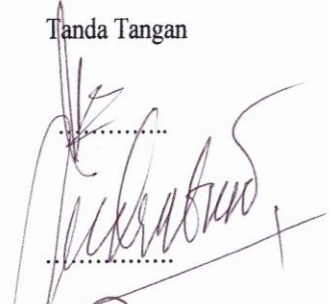
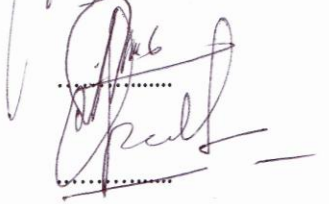
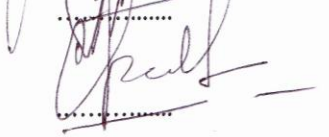
commit to user

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM NOVEL *WONG WADON DINARSIH*
KARYA TAMSIR A. S
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**

Disusun oleh

Haniv Siti Nurjanah
C 0107005

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal _____

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum NIP. 196001011987031004	
Sekretaris	Drs. A. Indatmo, M. Hum NIP 19630212 198803 1 002	
Penguji I	Dra. Sundari, M. Hum. NIP. 195610031981032002	
Penguji II	Drs. Christiana D. W, M. Hum NIP. 195416101981031003	

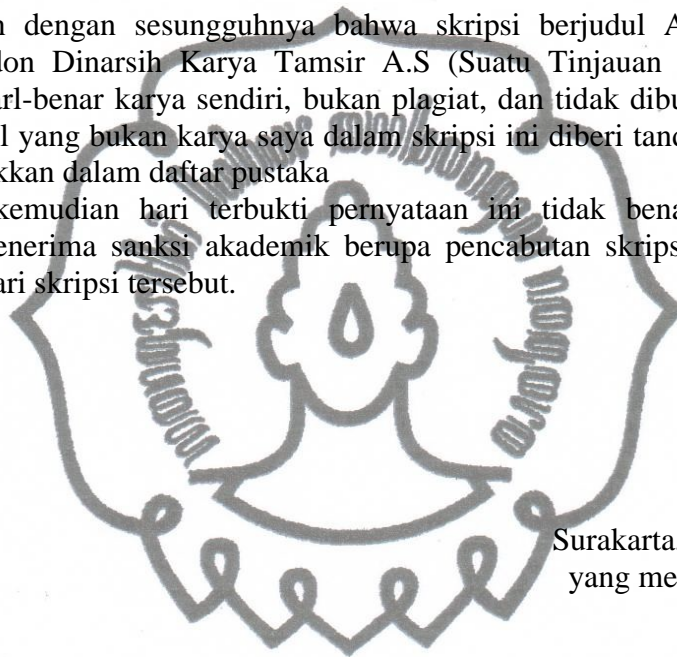
Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret


Drs. Riyadi Santosa, M. Eu. Ph.d
NIP. 19600328 198601 1 001

PERNYATAAN

Nama : Haniv Siti Nurjanah
Nim : C0107005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Aspek Penokohan Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir A.S (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) adalah benar-benar karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, November 2011
yang membuat pernyataan

Haniv Siti Nurjanah

MOTTO

Awali setiap pekerjaan dengan berdoa

(penulis)

Tidak ada hasil yang sia-sia jika dilakukan dengan tulus

(penulis)



commit to user

Persembahan



Saya persembahkan untuk kedua orang tua yang sangat saya cintai dan adik yang saya sayangi

Orang yang selalu mendukung

Almamater

commit to user

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Aspek Penokohan dalam Novel Wong Wadon Dinarsih Karya Tamsir A.S (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi banyak menemukan kesukaran dan hambatan yang rasanya tidak dapat teratasi tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Drs. Riyadi Santosa, M. Ed. Ph.d sebagai Dekan Fakultas Sastra Dan Seni Rupa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi
2. Drs. Supardjo, M. Hum sebagai Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis
3. Dra. Sundari, M. Hum sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Cristiana Dwi Wardana, M. Hum sebagai pembimbing kedua yang telah memberi bimbingan dan petunjuk demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sri Supiyarno, M. A sebagai pembimbing akademik yang telah memberi dorongan dan motivasi kepada penulis
6. Bapak serta Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan *mit to user*

7. Keluarga Tamsir A.S selaku keluarga pengarang yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Staff perpustakaan pusat dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret atas pelayanannya yang baik dalam menyediakan buku-buku referensi yang diperlukan penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Ayah dan Ibu serta adikku yang selalu memberikan motivasi dan juga dukungan dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas apa yang telah kalian berikan kepadaku selama ini.
10. Sahabat-sahabat mahasiswa Sastra Daerah 2007. Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang telah terjalin selama ini. Semoga sukses dalam meraih cita-cita.
11. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Surakarta,
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiii
ABSTRAK	xiv
SARI PATHI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian Novel	7
B. Pendekatan Struktural	8

C. Pendekatan Psikologi Sastra	14
D. Teori Neurosis	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Bentuk Penelitian	24
B. Sumber Data dan Data	24
1. Sumber Data.....	24
2. Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Teknik kepustakaan	25
2. Teknik Wawancara.....	26
3. Teknik Analisis Isi.....	26
D. Teknik Analisis Data	26
1. Reduksi Data	27
2. Penarikan Kesimpulan	27
BAB IV ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN.....	28
A. Tinjauan Pengarang	28
B. Analisis Struktural	33
1. Tema	34
2. Alur	36
a. Situation	36
b. Generating Circumstances.....	37
c. Rising Action	38
d. Climax.....	39

commit to user

e. Denouement.....	40
3. Karakter	41
a. Dinarsih.....	41
b. Sudarmin.....	47
c. Patah	50
d. Dhe Supi	51
e. Ibunya Dinarsih	52
f. Latifah	53
g. Dulrakim.....	55
h. Ibunya Patah.....	56
i. Dani	57
j. Mbah Kario Mberjati.....	58
k. Pak Petruk	59
l. Pak Bayan	59
m. Pak Polisi	60
n. Pak Kyai Taufiq	60
o. Pak Kyai Rojab	61
4. Latar	62
a. Latar Tempat	62
b. Latar waktu	67
c. Latar suasana	73
d. Latar sosial	75
C. Analisis Proses Kejiwaan Tokoh.....	78

commit to user

1.Dinarsih	78
2.Sudarmin	81
3.Patah	83
4.Dulrakim	85
5.Pak polisi	87
6.Dhe Supi	89
7.Pak Petruk dan pencari ikan di sungai	89
Konsep rasa bersalah	101
Rasa malu	102
Kesedihan	103
Kebencian	104
Cinta	104
Pernikahan dan perselingkuhan	107
Tolong menolong	109
D. ANALISIS NEUROSIS.....	112
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.	124
LAMPIRAN	128

Daftar Singkatan dan Lambang

A.S	: Arif Subagyo	PS	: Penyebar Semangat
cerkak	: cerita cekak	SD	: Sekolah Dasar
cerpen	: cerita Pendek	SMP	: Sekolah Menengah Pertama
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta	SWT	: Subhanahu Wata'ala
hal	: halaman	UGM	: Universitas Gajah Mada
IKIP	: Institut Keguruan Ilmu Pengetahuan	UNS	: Universitas Sebelas Maret
		YME	: Yang Maha Esa
Inpres	: Instruksi Presiden	é	: dibaca “e” seperti pada kata “enak”
Jateng	: Jawa Tengah	ê	: dibaca “e” seperti pada kata “elang”
Jatim	: Jawa Timur	è	: dibaca “e” seperti pada kata “teh”
OPJS	: Organisasi Pengarang Sastra Jawa		
PSK	: Pekerja Seks Komersial		
PNS	: Pegawai Negeri Sipil		

ABSTRAK

Haniv Siti Nurjanah. C0107005. 2011. **Aspek Psikologi Dalam Novel Wong Wadon Dinarsih (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) Karya Tamsir A. S.** Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) unsur-unsur struktural yang meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (2) karakterisasi dan dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (3) analisis neurosis dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (2) mendeskripsikan karakterisasi dan dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (3) mendeskripsikan analisis neurosis dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sastra khususnya mengenai teori struktural dan psikologi dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. manfaat secara praktis yaitu hasil penelitian diharapkan dapat menambah data bagi penelitian lain dalam usahanya memperkaya khasanah penelitian sastra. Khususnya psikologi sastra yang terkait dengan aspek psikologi yang ada dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S. Penelitian ini dapat juga dipakai sebagai model penelitian psikologi sastra selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif cenderung ke penelitian sastra. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel karya Tamsir A.S yang berjudul *Wong Wadon Dinarsih* tahun 1991 yang diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya. Sumber data sekunder berupa hasil wawancara dengan informan. Data yang digunakan adalah Data primer yang merupakan data pokok, dan Data sekunder yang merupakan data pendukung yang terdiri atas buku-buku referensi yang menunjang penelitian serta hasil wawancara dengan anggota keluarga Tamsir A.S dan hasil rekaman.

Hasil analisis penelitian ini adalah (1) unsur struktural yang membangun meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S. Unsur-unsur tersebut membentuk makna totalitas (2) unsur psikologi sastra Tamsir A.S mengungkapkan tentang hidup dan kehidupan sepasang suami istri yang mengalami problem dalam kehidupan rumah tangganya. (3) analisis neurosis yang mengungkapkan sisi ambisi manusia

SARI PATHI

Haniv Siti Nurjanah. C0107005. 2011. **Aspek Psikologi Wonten ing Novel Wong Wadon Dinarsih (Panalitèn Psikologi Sastra) Anggitan Tamsir A. S.** Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra lan Seni Rupa Pawiyatan Luhur Sebelas Maret Surakarta.

Prêkawis ingkang dipunrêmbag wontên panalitèn punika (1) Bab-bab utawi *unsur-unsur struktural* kadosta *alur, karakter, setting, tema* wontên ing *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A. S (2) watakipun ugi *dinamikanipun* paraga wontên *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A.S (3) *analisis neurosisipun novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A.S.

Ancasing panalitèn punika(1)Ngandharakên bab-bab utawi *unsur-unsur* struktural kadosta *alur, karakter, setting, tema* wontên ing *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A.S (2)Ngandharakên watakipun ugi *dinamikanipun* paraga wontên *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A. S (3)Ngandharaken *analisis neurosisipun nilai novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A.S kagêm pabrayan agung.

Guna manfangat *teoritis* panalitèn inggih punika woh utawi asil panalitèn dipunajib sagêd nambahi pamikiran (*wawasan*) sastra mliginipun prêkawis *teori struktural* lan *psikologi*. Guna manfangat praktis inggih punika woh utawi *hasil* panalitèn dipunajib sagêd hanambahi dhata tumrap panalitèn sanès ing pambudidayanipun hanambahi prêkawis *khasanah* panalitèn sastra, mliginipun *psikologi sastra* ingkang wontên sambung rapêtipun kalihan *aspek psikologi* ing *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A. S. panalitèn punika ugi sagêd dipunagêm minangka *model* utawi dhasar panalitèn *psikologi sastra* salajêngipun. *Metode* ingkang dipun-ginakakên ing panalitèn inggih punika *metode deskriptif kualitatif* ingkang condhong ing panalitèn sastra. Sumbêr *data primer* ingkang kaginakakên inggih punika awujud *novel* anggitan Tamsir A.S ingkang irah-irahanipun *Wong Wadon Dinarsih* warsa 1991 ingkang kacithak / dipuntêrbitakên déning PT. Bina Ilmu Surabaya. Sumbêr *data sekunder* inggih menika asil *wawancara* kalihan keluarga Tamsir A.S. *Data* ingkang dipun-ginakakên inggih punika *Data primer* ingkang minangka *data pokok* lan *Data sekunder* ingkang minangka *data pendukung* kadosta buku-buku *referensi* ingkang nyédhiyakakên *teori-teori* panalitèn sarta woh utawi *hasil wawancara* kulawarga Tamsir A.S lan woh utawi *asil* rekaman.

Woh utawi asil *analisis* panalitèn punika (1) bab-bab utawi *unsur struktural* kadosta *alur, karakter, setting, tema* ing *novel Wong Wadon Dinarsih* anggitan Tamsir A. S. Dados unsur-unsur punika sésarêngan hambêntuk *makna totalitas* (2) *unsur psikologi sastra* Tamsir A.S hanyuguhakên prêkawis gêsang lan panggêsangan sepasang garwa ingkang nêmbè gadhah prêkawis utawi *masalah* ing panggêsanganipun. (3) *analisis neurosis*, ingkang nampilakên *sisi ambisi* manungsa.

ABSTRACT

Aspects Psikologi In Novel Wong Wadon Dinarsih (A Literature Review of Psychology) Work Tamsir A. S. Thesis: Regional Literature Faculty of Literature and Fine Arts University Eleven March Surakarta

Problems discussed in this study were (1) structural elements include plot, characters, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (2) psychiatric conditions and dynamic of the character in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (3) analysis of neuroses that exist in the novel wong wadon dinarsih tamsir as works

The purpose of this study were (1) describe the structural elements including plot, character, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (2) describing the mental state and dynamic of the character in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (3) describes the analysis of neuroses that exist in the novel wong wadon dinarsih tamsir as works

Theoretical benefits of this research that results of this study are expected to add insight into literature, especially regarding the structural theory and psychology can enrich knowledge, especially about the psychology literature. While the practical benefits of the research results are expected to add data for another study in an attempt to enrich the research literature. Particularly the psychology literature related to psychological aspects that exist in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S. This research can also be used as a reference later psychological research literature.

The method used in this research is descriptive qualitative methods tend to research literature. Source of data used in this study a novel by Tamsir A. S Wong Wadon Dinarsih titled 1991 which was published by PT. Bina Science Surabaya. The data used are primary data which is the main data and secondary data which is the supporting data consisting of reference books that support the research and interviews with family members of Tamsir A. S and recordings.

Results of analysis of this study were (1) structural elements of the building covering plot, characters, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S The elements to form the totality of meaning (2) element of the Tamsir A. S psychology literature reveals about life and the life of a married couple who experience problems in his home life. (3) analysis of neurosis that displays the human side of ambition

**ASPEK PIKOLOGI DALAM NOVEL WONG WADON
DINARSIH (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)
KARYA TAMSIR A. S.**

Haniv Siti Nurjanah¹
Dra. Sundari, M. Hum² Drs. Christiana Dwi Wardana³

ABSTRAK

2011. Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

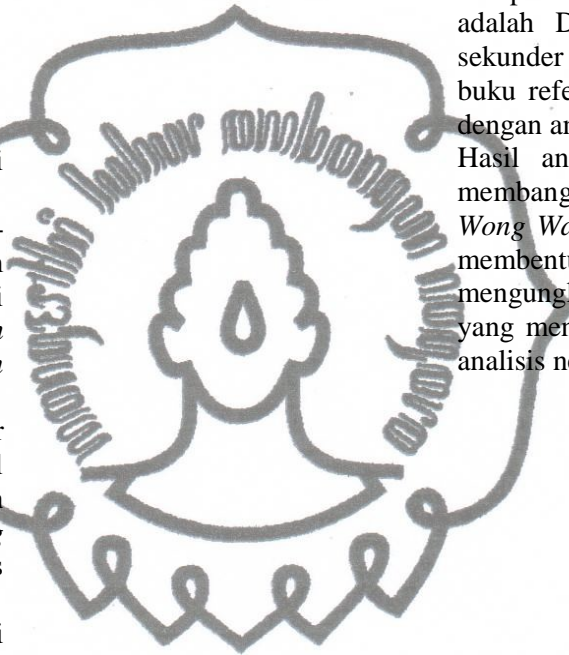
Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) unsur-unsur struktural yang meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (2) karakteristik dan dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (3) analisis neurosis dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan unsur-unsur struktural yang meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (2) mendiskripsikan karakteristik dan dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S (3) mendiskripsikan analisis neurosis dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sastra khususnya mengenai teori struktural dan psikologi dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. manfaat secara praktis yaitu hasil penelitian diharapkan dapat menambah data bagi penelitian lain dalam usahanya memperkaya khasanah penelitian sastra. Khususnya psikologi sastra yang terkait dengan aspek psikologi yang ada dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S. Penelitian ini dapat juga dipakai sebagai model penelitian psikologi sastra selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif cenderung ke penelitian sastra. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel karya Tamsir A.S yang berjudul *Wong Wadon Dinarsih* tahun 1991 yang diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya. Sumber data sekunder berupa hasil wawancara dengan informan. Data yang digunakan adalah Data primer yang merupakan data pokok, dan Data sekunder yang merupakan data pendukung yang terdiri atas buku-buku referensi yang menunjang penelitian serta hasil wawancara dengan anggota keluarga Tamsir A.S dan hasil rekaman.

Hasil analisis penelitian ini adalah (1) unsur struktural yang membangun meliputi alur, karakter, setting, tema dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S. Unsur-unsur tersebut membentuk makna totalitas (2) unsur psikologi sastra Tamsir A.S mengungkapkan tentang hidup dan kehidupan sepasang suami istri yang mengalami problem dalam kehidupan rumah tangganya. (3) analisis neurosis yang mengungkapkan sisi ambisi manusia



¹ Mahasiswa Jurusan Sastra Daerah dengan NIM C0107005

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

**ASPECTS PSIKOLOGI IN NOVEL WONG WADON
DINARSIH (A LITERATURE REVIEW OF PSYCHOLOGY)
WORK TAMSIR A. S.**

Haniv Siti Nurjanah¹
Dra. Sundari, M. Hum² Drs. Christiana Dwi Wardana³

ABSTRACT

2011. Thesis: Regional Literature Faculty of Literature and Fine Arts University Eleven March Surakarta

Problems discussed in this study were (1) structural elements include plot, characters, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (2) psychiatric conditions and dynamic of the character in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (3) analysis of neuroses that exist in the novel wong wadon dinarsih tamsir as works

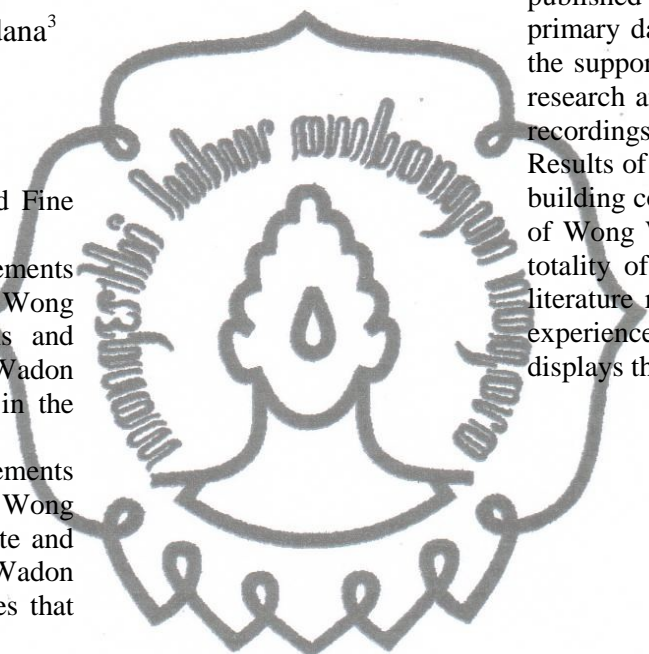
The purpose of this study were (1) describe the structural elements including plot, character, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (2) describing the mental state and dynamic of the character in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S (3) describes the analysis of neuroses that exist in the novel wong wadon dinarsih tamsir as works

Theoretical benefits of this research that results of this study are expected to add insight into literature, especially regarding the structural theory and psychology can enrich knowledge, especially about the psychology literature. While the practical benefits of the research results are expected to add data for another study in an attempt to enrich the research literature. Particularly the psychology literature related to psychological aspects that exist in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S. This

research can also be used as a reference later psychological research literature.

The method used in this research is descriptive qualitative methods tend to research literature. Source of data used in this study a novel by Tamsir A. S Wong Wadon Dinarsih titled 1991 which was published by PT. Bina Science Surabaya. The data used are primary data which is the main data and secondary data which is the supporting data consisting of reference books that support the research and interviews with family members of Tamsir A. S and recordings.

Results of analysis of this study were (1) structural elements of the building covering plot, characters, setting, theme in the novel work of Wong Wadon Dinarsih Tamsir A. S The elements to form the totality of meaning (2) element of the Tamsir A. S psychology literature reveals about life and the life of a married couple who experience problems in his home life. (3) analysis of neurosis that displays the human side of ambition



¹ Mahasiswa Jurusan Sastra Daerah dengan NIM C0107005

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam yang didalamnya penuh makna sehingga harus digali melalui penelitian yang mendalam pula. Karya sastra sebagai wilayah imajinatif, diharapkan menantang para peneliti, kritikus, esais, dan penulis resensi sastra. Suatu karya sastra adalah fenomena unik. Ia juga fenomena organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena, karya sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas. (Suwardi Endraswara, 2011:7).

Sastra di jaman Romantik didenisikan sebagai suatu ciptaan, suatu kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan dan bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain, dan mempunyai koherensi antar unsur-unsurnya. (Zainuddin Fananie, 2002: 5-6). Sastra terbagi atas dua jenis, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulis. Karya sastra tulis terdiri dari karya sastra berupa cerita bersambung, cerita cekak, roman picisan, novel dan lain-lain. Karya sastra merupakan karya yang fiksi dan merupakan hasil dari kreatifitas imajinasi pengarang sehingga suatu karya sastra menjadi hidup. Novel merupakan karya sastra yang didalamnya menceritakan kisah hidup perjalanan manusia dan diterbitkan dalam bentuk buku.

Novel ini menceritakan kisah realita kehidupan masyarakat menengah kebawah yang diwakili oleh tokoh utama dari novel tersebut yaitu Dinarsih dan Sudarmin. Dinarsih dan Sudarmin adalah sepasang suami istri yang harus terpisahkan oleh maut karena kekhilafan mereka sendiri. Dinarsih khilaf akan kehidupan duniawi yang mampu mencukupi segala kebutuhan yang ia perlukan, mulai dari kebutuhan ekonomi, kosmetik, pakaian, emas permata hingga kebutuhan badaniyah yang tidak bisa ia dapatkan dari suaminya. Semua kebutuhan itu bisa didapatkan oleh Dinarsih dari pekerjaan menjadi seorang pelacur sehingga karena faktor-faktor itulah yang menyebabkan ia terjun ke dunia malam atau pelacuran. Sedangkan Sudarmin, ia telah khilaf membunuh istrinya Dinarsih yang tidak mau diajak kembali ke jalan yang benar. Sudarmin telah mengajak secara halus istrinya agar sadar kembali dan meninggalkan pekerjaannya yang hina, akan tetapi Dinarsih tidak mau mengikuti kehendak suaminya. Alasan Dinarsih tidak mau diajak pulang oleh suaminya karena ia telah silau dengan harta dan kenikmatan dunia walaupun didapatkan dari cara yang tidak halal. Hal tersebut membuat Sudarmin menjadi geram dan akhirnya ia membunuh istrinya walaupun masuk penjara adalah bayaran yang harus diterima oleh Sudarmin untuk menebus kesalahannya.

Suatu karya sastra pastilah mempunyai suatu sisi yang bisa ditonjolkan untuk diteliti sebagai bahan kajian suatu penelitian. Seperti halnya novel karya Tamsir A.S ini, didalamnya terdapat sisi-sisi menarik yang dapat digunakan peneliti dalam meneliti novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S, seperti:

1) Dilihat dari segi isi maupun bentuk, pemilihan objek penelitian novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S ini menarik untuk dikaji karena sepengetahuan peneliti dan keluarga pengarang, novel ini belum pernah diteliti oleh siapapun. Hal itu terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 maret 2011, yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Maslikhah yang merupakan istri Tamsir A.S.

2) Secara psikologi, novel ini mampu menggambarkan kondisi psikologis seorang manusia yang mengalami permasalahan dengan kehidupan rumah tangga yang berhubungan dengan keadaan ekonomi yang sedang mengalami kesusahan, juga tentang kesetiaan seorang istri yang mempunyai seorang suami disaat suaminya sedang sakit, bisakah seorang istri tetap setia di samping suaminya atau malah meninggalkannya. Didalamnya timbul problem-problem yang menggambarkan watak dan perilaku manusia yang tercermin melalui tokoh utama maupun tokoh bawahan.

3) Dari segi kualitas pengarang, Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S merupakan salah satu novel yang berbobot karena selain ditulis oleh pengarang sastra Jawa yang cukup produktif di jamannya, prestasi yang telah dihasilkan antara lain: Pengarang Mulai menulis cerpen berbahasa Jawa tahun 1954-1996, menulis cerita bersambung dan naskah drama, artikel dan reportase bahasa Jawa. Tidak kurang dari 286 cerkak (cerpen) dihasilkannya, 41 cerbung, 16 buku bacaan anak-anak (inpres), buku pelajaran SD-SMP, muncul sebagai buah tangannya. Karya dari Tamsir A.S pernah lima kali dijadikan bahan tesis dan skripsi mahasiswa UGM, UNS, Universitas Jember, IKIP Surabaya (Unesa) yang

meneliti cerita bersambungannya. Disamping itu, juga pernah dua kali menjadi pemakalah dalam Kongres Bahasa Jawa dan narasumber berbagai seminar, sarasehan bahasa dan sastra Jawa di Jatim, Jateng dan DIY. Penghargaan terakhir yang diterima Tamsir A. S adalah penghargaan dari Gubernur Jawa Timur pada tahun 2004 sebagai pengarang Jawa Timur. Bentuk penghargaan yang diterima berupa materi sebesar sepuluh juta rupiah.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan supaya penelitian tidak meluas dari apa yang dibahas dan agar lebih fokus pada suatu masalah. Perumusan masalah antara lain:

1. Bagaimanakah nilai-nilai estetika dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S yang meliputi alur, karakter, setting, tema?
2. Bagaimanakah proses kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S?
3. Bagaimanakah neurosis tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya tamsir A. S?

C. Tujuan Masalah

Dari perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai estetika dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S yang meliputi alur, karakter, setting, tema

2. Mendeskripsikan proses kejiwaan tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S
3. Mendeskripsikan neurosis tokoh dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sastra khususnya mengenai teori struktural dan psikologi sastra sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sastra.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat:

- a. menambah data bagi penelitian lain dalam usahanya memperkaya khasanah penelitian sastra. Khususnya psikologi sastra yang terkait dengan aspek psikologi yang ada dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A. S.
- b. Penelitian ini dapat juga dipakai sebagai model penelitian psikologi sastra selanjutnya dengan tinjauan yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulisan terbagi menjadi beberapa bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori**, mencakup tentang pengertian novel, pendekatan struktural, pendekatan psikologi sastra.
- BAB III : Metodologi penelitian**, berisi tentang bentuk penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Analisis data**, meliputi riwayat hidup pengarang, analisis struktural, analisis psikologi sastra, dan analisis neurosis.
- BAB V : Penutup**, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Kehidupan sosial masyarakat, baik itu secara individu maupun kelompok dapat menjadi bahan penciptaan suatu karya sastra. Corak kehidupan sosial masyarakat yang diangkat menjadi bahan penciptaan itu dapat beraneka ragam, mungkin berupa adat, pandangan hidup atau perilaku masyarakat tertentu. Karya sastra sesungguhnya merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Dari dalamnyalah kita memperoleh ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama manusia. Novel, seperti halnya karya sastra yang lain, tidak dapat lepas dari nilai-nilai moral, budaya, dan sosial.

Novel sebagai hasil cipta sastra, dari satu sisi dapat berfungsi sebagai cermin dari masyarakatnya. Novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu, pada suatu tempat. Anggapan itu dibenarkan karena sebagai karya sastra, sesungguhnya novel tidak hanya berlandaskan kepada imajinasi pengarang belaka. Imajinasi pengarang tidak mungkin berkembang jika pengarang tidak mempunyai pengetahuan yang baik tentang realitas objektif(semesta). (B. Trisman, Sulistiati, Marthalena, 2003:118).

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. (Atar Semi, 1993:32). Novel diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman hidup atau fenomena yang

terjadi dalam masyarakat disertai dengan sentuhan-sentuhan imajinasi pengarang dalam mengembangkan suatu cerita dan melalui karya sastra itulah pengarang dapat melukiskan dengan jelas peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu. Suatu novel mempunyai struktur yang sama dengan cerita pendek maupun roman, yaitu memiliki alur, karakter, latar dan juga tema dalam cerita. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. (Stanton, 2007:90)

B. Pendekatan Struktural

Di dalam penelitian suatu objek penelitian, diperlukan teori dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan objek. Teori digunakan untuk membongkar objek penelitian, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu teori pendekatan yang sesuai dengan objek yang dikaji. Prinsip dasar strukturalisme yaitu:

1. Karya sastra merupakan sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri
2. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun karya sastra
3. Makna sebuah karya sastra hanya dapat diungkapkan atas jalinan atau keterpaduan antarunsur

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparka secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterjelasan dan

keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal sebelum melakukan pendekatan selanjutnya. Pendekatan struktural memiliki otonomi yang bertujuan untuk membongkar karya sastra yang menghasilkan makna secara keseluruhan. Dunia kesusastraan mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan. Kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. (Burhan Nurgiyantoro, 2005:36-37)

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Suatu analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah yang menunjukkan adalah bagaimana hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiyantoro, 2005:37)

Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual bukanlah bagian yang terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang dianggap cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Bahwa elemen-elemen dasar karya fiksi seperti alur, karakter, tema, dan latar. (Stanton, 2007:22)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu analisis yang mengkaji tentang keterkaitan antar unsur-unsur serta harmonisasi antar aspek yang ada dalam suatu karya sastra, yaitu berupa unsur instrinsik yang terdiri dari alur, karakter, latar dan tema yang membangun sebuah karya sastra.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan akan berpengaruh pada keseluruhan karya. (Stanton, 2007:26)

Tasrif (dalam Lubis dalam Sugihastuti, 2002:37) mengemukakan tahapan plot yang dibagi menjadi lima bagian, antara lain:

1. Tahap situation, tahap penyituasian, terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
2. Tahap Generating Circmstantes: tahap pemunculan konflik, dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dimunculkan
3. Tahap rising action: tahap peningkatan konflik, konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap climax: tahap klimak, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang diakui dan atau ditipakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intesitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh

tokoh utama yang berperan sebagai pelaku utama dan penderita terjadinya konflik utama

5. Tahap denouement: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dikendorkan.

Bagi para sastrawan, alur berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan bagi pembaca, pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. (Aminuddin, dalam Wahyudi Siswanto, 2008 : 161)

b. Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. (Stanton, 2007:33). Menurut Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007:165) perwatakan sama artinya dengan *character* yaitu sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Karakterisasi atau penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya

Karya prosa dalam pelukisan pelaku dilukiskan dengan cara sebagai berikut:

- a. Physical description: pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemerian (deskripsi) bentuk lahir atau temperamen pelaku.
- b. Portrayal of thought stream or of conscious thought: pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas didalam pikiran pelaku.

- c. Reaction to event: pengarang melukiskan reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.
 - d. Direct Author Analysis: pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku.
 - e. Discussion of environment: pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut.
 - f. Reaction of other to character: pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama.
 - g. Conversation of other to character: pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog dengan para pelaku lainnya.
- (Herman J. Waluyo, 2002: 19-20)

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter atau penokohan adalah pelukisan mengenai sifat atau perwatakan tokoh-tokoh maupun para pelaku dalam karya sastra.

c. Latar

Latar atau setting merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa. Dalam novel yang baik setting harus benar-benar mutlak untuk menggarap tema dan karakter suatu cerita. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu(hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. (Stanton,

2007:35). Menurut Panuti Sudjiman (2006: 48), latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana dalam karya sastra.

Suatu latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

1. Latar tempat; latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu; latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi
3. Latar sosial; latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

(Burhan Nurgiyantoro, 2005:233)

Jadi setting dalam fiksi bukan hanya sekedar background artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, namun memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam satu waktu.

d. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu mudah diingat. Ada tiga istilah yang digunakan yaitu ‘tema’, ‘gagasan utama’, dan ‘maksud utama’ secara fleksibel, tergantung pada konteks yang ada. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. (Stanton, 2007:37)

Pendekatan struktural adalah merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sastra sebelum melakukan pendekatan selanjutnya, serta suatu analisis

yang mengkaji tentang keterkaitan antar unsur-unsur serta harmonisasi antar aspek yang ada dalam suatu karya sastra, yaitu berupa unsur instrinsik yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar yang membangun sebuah karya sastra.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata “psyche” yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Bila diartikan secara harafiah psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan. Jadi psikologi pada mulanya adalah pengetahuan tentang jiwa manusia (Nina A. M dan Ida, 2009:1.3). Dengan perkataan lain psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologis.

Dalam suatu kajian psikologi sastra juga mengkaji tentang psikologi sosial. Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang secara umum mempelajari perilaku sosial manusia dan hubungannya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. (Brehm & Kassin, 1993). Dalam kajian psikologi sastra akan berusaha diungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan yaitu id, ego, super ego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (dalam Albertine Minderop, 2011:20), yakni sebagai berikut:

1. Id atau das es, merupakan aspek biologis. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir yaitu instinct atau naluri. Id merupakan reservoir energi psikis yang menggerakkan super ego menjadi ego dan super ego. Dalam fungsinya id menghindarkan dari keadaan yang tidak diinginkan dan mengejar kepuasan bagi keinginan nalurinya sesuai prinsip kenikmatan atau dalam

prosesnya id akan berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan pada pengaruh ego. Id merupakan sumber dari instink kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan biologis dan instink kematian/instink agresif (tanatos) yang menggerakkan tingkah laku.

2. Ego atau das ich, merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (reality principle). Ego merupakan aspek daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisms untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. Dalam fungsinya yang berhubungan dengan kenyataan "prinsip realitas" maka ego bereaksi dengan proses sekunder. Peranan utama ego adalah menjembatani antara id dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan.

3. Super ego atau das ueber ich, merupakan aspek psikologi kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu benar atau salah, benar atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat pula bertindak sesuai dengan moral masyarakat karena super ego dibentuk melalui jalan internalisasi dalam perkembangan jiwa yang berupa hukuman dan hadiah oleh pendidiknya. Adapun fungsinya dapat dilihat dalam hubungannya dengan yang pertama dengan id adalah merintanginya terutama insting seksual yang

agresif dalam kenyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. Yang kedua adalah dengan ego, mendorong ego untuk mengejar hal-hal yang lebih moralistik daripada realitas, dan yang ketiga adalah mengejar kesempurnaan.

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan yaitu:

1. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tips atau sebagai pribadi. Seorang peneliti berusaha menangkap kembali kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menghasilkan karya sastra
2. Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif
3. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra
4. Penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca, studi ini cenderung kearah aspek pragmatik psikologi teks sastra terhadap pembacanya.

(Suwardi Endraswara, 2006:98-99)

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku, dengan mempelajari tingkah laku maka akan dapat diketahui keadaan kejiwaan seseorang. Psikologi dalam karya sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan karena pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya, serta pengarang dapat memberikan citra manusia dalam tokoh-tokoh dengan melihat pengalaman pribadi atau melihat situasi di sekitarnya, yang dituangkan dalam

karya sastra. Diharapkan melalui psikoanalisa kepribadian dapat diketahui proses kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *novel Wong Wadon Dinarsih*.

Psikologi dalam diri manusia didorong oleh motivasi. Motivasi merupakan istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai motivasi akan memberi jawaban atas pertanyaan "mengapa": "mengapa orang itu membunuh", "mengapa dia bersikap demikian", "mengapa orang itu menjalani pekerjaan seperti itu", dan seterusnya.

Motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut "tingkah laku bermotif" (Dirgagunarsa dalam Drs. Alex Sobur, 2010:270).

Klasifikasi Motif

Hingga saat ini terdapat berbagai cara mengklasifikasikan motif manusia. Pengklasifikasian yang dimaksud adalah (1) motif primer dan motif sekunder, (2) motif intrinsik dan motif menjauh, (3) motif tunggal dan motif bergabung, (4) motif mendekat dan motif menjauh, (5) motif sadar dan motif tak sadar, (6) motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif theogenetis.

1. Motif primer dan motif sekunder

Suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisiologis di dalam tubuh. Yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, seks, bernafas, istirahat. Adapun motif sekunder tidak bergantung pada proses fisiologis yang terjadi di dalam tubuh. Berdasarkan pengertian ini, semua motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu dapat digolongkan dalam motif sekunder. Sebagai contoh adalah motif takut, motif takut bukanlah motif primer, namun seringkali ada hubungannya dengan motif primer. (Alex Sobur, 2010: 295).

2. Motif Instrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif instrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. (Suryabrata dalam Alex Sobur, 2010:296).

3. Motif tunggal dan motif bergabung

Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkah laku manusia, motif dapat kita bagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung. (Sastropetro dalam Alex Sobur, 2010:296).

4. Motif mendekat dan motif menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi mendekat dan motif menjauh didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang datang. (Alex Sobur, 2010:296)

5. Motif sadar dan motif tak sadar

Pengklasifiasian motif menjadi motif sadar dan motif tidak sadar, semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang sedang melatarbelakangi tingkah lakunya. (Handoko dalam Alex Sobur, 2010:297).

6. Motif Biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air. Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Selain kedua motif itu ada pula motif yang disebut teogenetis. Motif-motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. (alex Sobur, 2010:298)

William James (dalam Nyayu Khodijah, 2006:10) mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Secara garis besar emosi manusia dibedakan dalam dua bagian yaitu: emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut dan sebagainya. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali

dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

1. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk didalamnya pengendalian nafsu seks. Seks dan juga agresi merupakan dua wilayah yang keduanya selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada suatu standar, yang dinamakan standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Albertine, 2010: 40).

2. Rasa Malu

Rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Adanya rasa bersalah tidak ada kaitannya dengan rasa malu. seseorang tidak mempunyai rasa bersalah dikarenakan ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil, ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue (Albertine, 2010:41).

3. Kesedihan

Rasa sedih atau kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai dalam diri seseorang. Intensitas kesedihan itu tergantung pada nilai, kesedihan terasa sekali bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan

yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemaarah serta menarik diri dalam pergaulan.

4. Kebencian

Perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan, perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci yang ada di dalam diri seseorang ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Albertine, 2010: 44).

5. Cinta

Rasa cinta merupakan perasaan yang alamiah dimiliki oleh individu. Karena dengan adanya rasa cinta dapat membuat seseorang menjadi merasa bersemangat dan bergairah dalam menjalani kehidupannya. Adanya rasa cinta menimbulkan gairah. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian cinta ibu kepada anak adanya keinginan untuk melindungi (Albertine, 2011: 44).

Ada beberapa kondisi psikologi yang ada dalam suatu masyarakat, seperti:

commit to user

a. Pernikahan dan perselingkuhan menjadi bagian dari masyarakat.

pernikahan adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan. Duvall & Miller(1985) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan. (Dian Wisnuwardhani, 2009:73), sedangkan Vaughan (2003) menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan primernya. (Dian Wisnuwardhani, 2009:74).

b. Tolong menolong.

Tolong menolong adalah tindakan individu yang ditunjukkan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. (Sri Fatma Mashoedy, 2009:141). Tolong menolong adalah salah satu bentuk interaksi manusia yang sangat positif sehingga perlu ditingkatkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan tokoh baik berupa psikologi tokoh, psikologi sosial dalam sebuah karya sastra.

D. Pendekatan Neurosis

Karen Horney adalah psikanalisis wanita terkenal dan menentang konsep penis envy Freud dengan mengemukakan konsep bahwa bukan organ itu yang diinginkan wanita, melainkan status dan semua keistimewaan yang dinikmati pria. Teorinya yang terkenal adalah mengenai sepuluh kebutuhan neurotik manusia

yang merupakan upaya-upaya irasional dalam hubungan antar manusia.

Kesepuluh kebutuhan neurotik itu adalah:

1. Kebutuhan neurotik akan afeksi dan persetujuan
2. Kebutuhan neurotik akan pasangan hidup yang akan sepenuhnya memilikinya
3. Kebutuhan neurotik untuk membatasi ruang lingkup hidup
4. Kebutuhan neurotik akan kekuasaan
5. Kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain
6. Kebutuhan neurotik akan penghargaan
7. Kebutuhan neurotik untuk dikagumi
8. Kebutuhan neurotik akan prestasi pribadi
9. Kebutuhan neurotik akan kecukupan pribadi dan ketergantungan
10. Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaksalahan

(Psikoanalisis dan sastra, 17)

Sebagai bayi, manusia selalu mengalami kecemasan dasar (yang berasal dari rasa takut dan dihayati sebagai kesendirian dan kesepian dalam dunia yang bermusuhan) dan hostilitas dasar (yang berasal dari rasa marah dan merupakan kesiapan untuk dilukai manusia lain dan karena itu cenderung tidak mempercayai manusia lain).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian kualitatif itu penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi yang dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian. (Lexi J. Moleong, 2007:44). Bentuk penelitian berupa penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif cenderung ke penelitian sastra. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. (Suwardi Endraswara, 2011:8).

B. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel karya Tamsir A.S yang berjudul *Wong Wadon Dinarsih* tahun 1991 yang diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu Surabaya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan, yaitu Maslikhah, Aan dan Tiwik S.A.

2. Data

a. Data

- 1) Data primer merupakan data pokok, dalam penelitian ini berupa teks cerita, yang dibangun oleh unsur-unsur seperti tema, alur, penokohan, latar, amanat serta aspek-aspek psikologi sastra dari novel karya Tamsir A.S yang berjudul *Wong Wadon Dinarsih* tahun 1991.
- 2) Data sekunder merupakan data pendukung yang terdiri atas hasil wawancara dan hasil rekaman yang menunjang penelitian dengan anggota keluarga Tamsir A.S yaitu ibu Maslikhah yang merupakan istri Tamsir A.S dan pak Aan sebagai anak Tamsir A.S.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka. *library research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan sejarah, dokumen, dan lain-lain (Kartini Kartono, 1990: 33).

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. (Lexy J. Moleong, 2007 :186). Dikarenakan Tamsir A.S telah meninggal dunia maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada keluarga pengarang yang telah membuat novel *Wong Wadon Dinarsih* yaitu Tamsir A.S untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung penelitian ini.

c. Teknik Content Analysis atau analisis isi.

Teknik analisis isi juga disebut kajian isi. Krippendorft mendefinisikan kajian isi yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya. Sedangkan menurut Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik dan dilakukan secara objektif dan sistematis (dalam Lexy J. Moleong, 2007:220)

D. Teknik analisis data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 2007:248). Digunakan juga teknik analisis interaktif yaitu interaksi tiga komponen utama meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi(Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo, 2006:113). Akan

tetapi untuk penelitian karya sastra tidak diperlukan suatu verifikasi data. Verifikasi data diperlukan untuk penelitian lapangan.

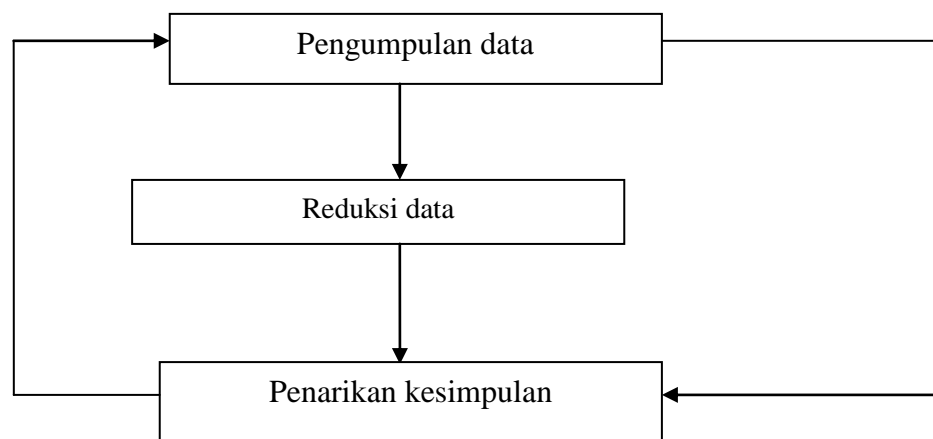
a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan judul novel yang kemudian dipilih karena dianggap menarik untuk dijadikan bahan kajian

b. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan meneruskan apa yang sudah didapatkan dari reduksi ataupun pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dengan menarik kesimpulan dari novel yang dijadikan bahan kajian. Menurut H.B. Sutopo, proses ini disebut model analisis interaktif (2002:95).

Berikut Skema Analisis Interaktif (HB. Sutopo, 2003: 96).



Analisis data dimulai setelah dikumpulkan data-data seperti data yang berupa unsur instrinsik dari novel *Wong Wadon* Dinarsih karya Tamsir A.S. yang

meliputi alur, karakter, latar, tema serta dilakukan wawancara dengan keluarga Tamsir A.S. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang sesuai dan tepat seperti unsur-unsur enstrinsik mengenai psikologi sastra. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan.



BAB IV

ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pengarang

Karya sastra dan pengarang memiliki suatu hubungan yang erat. Pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra merupakan refleksi dari suatu imajinasi yang tercipta, dan merupakan suatu ekspresi kebebasan perasaan, pikiran, dan fantasi dari pengarang itu sendiri. Kebebasan pengarang dalam berekspresi tersebut disusun dan diungkapkan sehingga menjadi sebuah kisah, kisah-kisah yang tercipta didalamnya juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan dari pengarang itu sendiri. Pengarang merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya sastra, berhasil atau tidaknya suatu karya sastra tergantung dari luas tidaknya wawasan serta gudang pengalaman yang dimiliki pengarang. Kejelian suatu pengamatan mengenai setiap detail-detail kehidupan yang begitu kompleks juga akan sangat membantu dalam hal penciptaan sebuah karya sastra. Sehingga aspek mengenai pengarang juga perlu diperhatikan.

Nama Tamsir A.S merupakan kependekan dari Tamsir Arif Subagyo, itulah nama lengkap pengarang yang menciptakan salah satu novel bahasa Jawa berjudul Novel *Wong Wadon Dinarsih*. Pria kelahiran Tulungagung 23 september 1934 ini merupakan salah satu seniman Jawa yang mendedikasikan hidupnya untuk sastra Jawa. Seperti halnya pengarang sastra Jawa lainnya, di dalam mencipta suatu karya sastra, Tamsir A.S menggunakan nama pena antara lain Tantri Angsoka, Tami Asikin, Titi Asih, Tasta, Taufiq Asikin, Tantra Tio, An

Swie dan juga Sari ST. Beliau tinggal di sebuah desa bernama Tenggur, Rejotangan, Tulungagung, Jawa Timur. Tinggal bersama istri dan dua orang anaknya, dari pernikahan kedua dengan Maslikhah.

Tamsir A.S adalah putra dari Karsosentono yang merupakan seorang petani dan ibunya bernama Suratun atau Siti Khotijah Al Haj yang pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang pembatik. Sedangkan Tamsir A.S sendiri Bekerja sebagai seorang PNS, dan juga seorang sastrawan. Sebelum menjadi seorang PNS, Tamsir A.S mengenyam pendidikan di IKIP jurusan civic hukum. Selain itu ia banyak mempelajari agama (Islam) melalui pesantren. Sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan perguruan tinggi dan bergelut dengan Sastra Jawa. Sastra Jawa merupakan bagian dari hidupnya, karena sampai akhir hayatnya beliau tetap menulis untuk mengembangkan dunia Sastra Jawa. ia bersama dengan temannya mendirikan sanggar Sastra Jawa bernama sanggar triwida(tiga wilayah daerah yaitu Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung). Di sanggar itu terhimpun para pecinta Sastra Jawa yang ingin belajar menulis. Sanggar tersebut betul-betul bermanfaat untuk pelatihan penulisan, dan sudah menghasilkan banyak kader penulis Sastra Jawa modern. Tamsir A.S sering diminta menjadi penceramah, yang menyangkut masalah karang mengarang, dalam berbagai perkumpulan pengarang, maupun sarasehan di fakultas-fakultas yang membuka jurusan bahasa Jawa. H. Tamsir Arif Subagyo, nama lengkapnya, pernah menjadi wartawan majalah Penyebar Semangat (PS), redaktur tabloid berbahasa Jawa “Jawa Anyar”, Ketua Komisariat Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) Jawa Timur, pendiri

dan ketua Sanggar Sastra Triwida Tulungagung. Menulis banyak karya bahasa Jawa.

Tamsir A.S pernah terpilih menjadi tokoh Sastra Jawa dan berhak menerima hadiah dari Balai Bahasa Yogyakarta(1996). Novelnya yang berjudul "*Rara Kembang Sore*" dipentaskan dalam bentuk ketoprak dan berhasil di kasetkan. Novelnya yang berjudul "*Ing Pojok-Pojok Desa Lan Anakku Anakmu*" dinyatakan sebagai novel terbaik dan mendapat hadiah dari pusat kesenian Jawa Tengah(1980-1981). Sebagian geguritannya dimuat dalam antologi geguritan-antologi sajak-sajak jawa(pustaka sasanamulya, 1975) susunan St. Lesmaniasita.

Tampaknya Tamsir A.S dalam karir kepengarangannya di dunia sastra Jawa (1954-1996) merupakan pengarang yang kurang memperhatikan dalam hal mendokumentasikan karya-karya yang telah dibuat. Sehingga peneliti kesulitan untuk melihat karya apa saja yang telah dibuat. Menurut pengakuan keluarga ketika diwawancarai pada tanggal 26 Maret 2011, ia telah menghasilkan tidak kurang dari 286 cerpen, 41 novel, 16 buku bacaan anak-anak, dan buku pelajaran SD-SMP. Tetapi sayangnya, sejumlah cerpen, novel, buku bacaan dan buku pelajaran tersebut tidak terkoordinir secara baik, sehingga tidak diketahui apa saja judul yang telah diciptakan. Terakhir Ia mendapatkan hadiah dan Penghargaan Gubernur Jatim 2004 dalam kategori sebagai salah satu pengarang Jawa Timur.

Tamsir A.S dalam hal mengarang, seringkali menceritakan kisah nyata disekitarnya. Imajinasi yang tercipta merupakan kisah nyata yang sedang hangat terjadi walaupun dengan sedikit polesan.

Dalam khasanah susastra Jawa, nama Tamsir AS selain dikenal sebagai sastrawan yang produktif, juga sebagai “suh”, pengayom dan pembimbing Sanggar Sastra Triwida yang berdiri sejak 18 Mei 1980. Sanggar Sastra Jawa yang memiliki anggota dari kawasan Blitar, Tulungagung dan Trenggalek ini telah melahirkan sastrawan-sastrawan Jawa yang kini sangat mewarnai peta susastra Jawa seperti Bonari Nabononar, Narko Sudrun, Tiwiek SA, Yudhet, Harimuko dan sebagainya. Kegigihannya dalam mengangkat Sastra Jawa dari Sastra Majalah ke Sastra Buku ditunjukkan dengan memprakarsai penerbitan empat buah novel Jawa dalam serial Puspus. Upayanya yang serius ini dilakukan bersama Anggarpati dan Soepartobrata. Meskipun, belakangan dalam hal pemasaran belum menuai hasil yang menggembirakan. Dari keluarga, sayangnya tidak ada yang meneruskan jejak Tamsir A.S, putranya lebih menyukai seni menggambar dari pada seni mengarang. Namun, kepedulian putranya terhadap sanggar yang telah didirikan oleh ayahnya terlihat, ketika ia memberikan bantuan dana untuk kemajuan sanggar Triwida. Ketika sanggar Triwida berulang tahun putra dari Tamsir A.S itu juga memberi bantuan dana sebesar lima puluh juta rupiah untuk sanggar.

Pengarang telah meninggal dunia karena sakit jantung koroner pada tahun 1996 ini, sayangnya merupakan salah satu pengarang yang mempunyai kepribadian yang tertutup. Ia dalam mencipta suatu karya sastra tidak pernah menceritakan proses kreatif karya sastranya kepada siapapun. Proses kreatif yang tercipta ia nikmati sendiri, bahkan kepada keluarganya pun ia sangat tertutup. Tugas istrinya hanya menyalakan lampu tempel saat subuh tiba ketika Tamsir A.S

menulis cerita. Karya-karya yang telah ia ciptakan sebelum berdirinya Sanggar Triwida atau setelah berdirinya Sanggar Triwida tidak pernah ia dokumentasikan. Sehingga sulit menemukan hasil karya dari Tamsir A.S yang masih terawat dengan baik. Banyak karyanya yang telah termuat di sejumlah media masa namun tidak pernah ditulis daftarnya oleh beliau.

Penciptaan Novel Jawa *Wong Wadon Dinarsih* sebenarnya tercipta jauh sebelum sanggar Triwida didirikan, namun dicetak ulang. Novel *Wong Wadon Dinarsih* tercipta karena adanya kejadian yang nyata seperti yang dikisahkan dalam novel. Nama yang digunakan merupakan nama asli. Sehingga kisah yang diangkat merupakan kisah nyata.

Tamsir as memiliki keinginan kuat menghidupkan Sastra Jawa. Bahkan ia akan terus menciptakan karya sastra sampai ajalnya. Segala upaya dan dana diusahakan untuk kepentingan itu. Satu hal yang menarik pada diri Tamsir A.S adalah rasa berbangga hati jika karyanya tersaingi oleh pengarang lain (terutama generasi muda). Kenyataan ini diungkapkan Suparto Brata dalam bukunya *jatuh bangun bersama sastra jawa*.

B. Analisis Struktural

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kesatuan. Analisis struktural pada novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema, walaupun sulit ditentukan secara pasti bukanlah makna "yang disembunyikan", walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema juga sebagai suatu gagasan dasar pengarang yang melatarbelakangi penciptaan suatu karya sastra, dan juga sebagai salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya.

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Begitu juga novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S. Tema yang disampaikan oleh Tamsir A.S berupa tema penghianatan seorang istri terhadap suaminya, masalah seperti itu sangat erat kaitannya dengan masyarakat, dan sering terjadi di sebagian masyarakat. Namun, terkadang masalah yang terjadi itu menimbulkan konflik batin yang berpengaruh pada sisi psikologis seseorang.

Suatu masyarakat tidak akan lepas dari kehidupan sosial yang salah satunya adalah mengenai kisah percintaan. Suatu kisah percintaan, kesetiaan merupakan salah satu bagian dari rasa cinta. Perwujudan rasa cinta yang sebenarnya diperlihatkan dengan kesetiaan. Terkadang rasa cinta menjadi luntur karena kurangnya kesadaran dari salah satu individu yang mempunyai rasa cinta itu, bahwa sesungguhnya asalkan mempunyai rasa cinta yang kuat maka kesetiaan akan terus terjaga dengan baik.

Kedua masalah di atas diceritakan secara menarik dalam Novel *Wong Wadon* Dinarsih karya Tamsir A. S. Novel ini berbicara mengenai kisah sepasang suami istri yang sedang diberi ujian oleh Tuhan dengan kondisi keuangan yang kurang, yang kemudian memaksa sang istri mengambil jalan pintas yang dianggap sebagai jalan keluar masalah yang sedang dihadapi, akan tetapi jalan yang diambil salah karena melanggar norma sosial dan susila yang berlaku di masyarakat yakni bekerja sebagai seorang pekerja seks komersial. Di dalam novel ini sebuah rasa cinta yang sesungguhnya dihadirkan sebagai cerminan pembaca melalui sebuah kesetiaan yang tidak dimiliki oleh seorang istri, walaupun awalnya keadaan itu merupakan keadaan yang dipaksakan namun pada akhirnya dinikmati juga sehingga menyebabkan sang istri tidak mau kembali ke jalan yang benar. Walaupun sudah diperingatkan sang suami namun hal tersebut tidak diindahkan oleh istri. Sehingga penyesalanlah yang akhirnya harus dialami oleh keduanya.

Secara umum tema dalam novel *Wong Wadon* dinarsih karya Tamsir A.S menceritakan tentang kehidupan sosial yang sering dialami oleh sebagian masyarakat yang mengambil jalan pintas untuk kesenangan kehidupannya saja

tanpa memikirkan akibatnya, dan juga rasa cinta yang akhirnya berujung pada penyesalan. Sedangkan secara khusus, tema dalam novel Wong Wadon Dinarsih menceritakan tentang kisah pasangan suami istri yang belum mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dengan baik. Sehingga harus berakhir dengan perpisahan. Nafsu yang menghampiri mereka merupakan nafsu yang tidak baik. Sehingga berfikir sebelum bertindak sangatlah diperlukan sehingga masalah yang dihadapi akan menemukan solusinya.

2. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Berikut tahapan alur dalam novel Wong Wadon Dinarsih:

a. Tahap situation atau tahap penyituasian (pengarang mulai melukiskan keadaan).

Tahap ini dimulai dengan penggambaran tokoh utama yaitu Dinarsih tentang kehidupan rumah tangganya yang serba kekurangan. Diceritakan juga ia merasa gelisah dan seakan ketakutan, karena dikejar perasaan berdosa karena telah diperkosa oleh tokoh yang bernama Patah. Untuk mengurangi perasaan berdosa yang menghantui batin Dinarsih karena telah merasa mengkhinai suaminya maka meminta ijinlah ia kepada suaminya untuk pergi kerumah ibunya di desa Selokajang.

Ada pula tokoh Sudarmin yang tidak lain adalah suami dari Dinarsih, ia yang sedang sakit malaria terpaksa tidak bisa memenuhi kebutuhan lahir maupun batin istrinya, sehingga istrinya yang *commit to user* harus mencarikan obat untuknya dan

berhutang ke warung untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sudarmin digambarkan juga merasa gelisah saat Dinarsih pamit akan pergi kerumah ibunya untuk beberapa lama yang tidak bisa ditentukan, merasa gelisah karena tidak ada yang merawat dan juga gelisah karena sampai ia sudah sembuh kembali Dinarsih tidak kembali. Sekitar dua bulan yang lalu Dinarsih telah meninggalkan rumah.

Muncul pula tokoh Latifah yang ditolong Sudarmin disaat ia sedang mengalami kesusahan karena diusir oleh suaminya, Latifah sedikit demi sedikit telah tumbuh perasaan cinta di hatinya terhadap Sudarmin, akan tetapi perasaan itu ia tahan dalam hati karena ia menyadari bahwa Sudarmin masih memiliki istri dan sangat mencintai istrinya. Sehingga Latifah memutuskan untuk pergi dari rumah Sudarmin dengan hati yang kecewa.

b. Tahap Generating Circumstances

Peristiwa mulai bergerak ketika tokoh Sudarmin pergi menyusul Dinarsih kerumah ibunya di Selokajang. Setibanya dirumah mertuanya, bukan sambutan hangat yang diterima melainkan sebuah tamparan melalui kata-kata mertuanya, yang mengatakan bahwa ia sebagai suami tidak bertanggung jawab terhadap istri. Mendengar ucapan yang dilontarkan mertuanya itu Sudarmin bertekad bahwa ia akan mencari Dinarsih sampai bertemu, dan akan meminta penjelasan mengenai duduk perkara yang sebenarnya, yang menyebabkan ia mendapat sambutan yang kurang baik dari mertuanya.

Sudarmin yang tidak mengetahui apa-apa mengenai alasan kepergian Dinarsih tersebut memaksa Sudarmin untuk berpikir lebih keras, agar ia segera

menemui Dinarsih. Hati Sudarmin dipenuhi tanda tanya besar mengenai kepergian Dinarsih.

Pencarian Sudarmin akhirnya berakhir di sebuah warung remang-remang yang sangat membuat hati Sudarmin kecewa setelah mengetahui kenyataan yang diketahuinya, bahwa disitulah ia bertemu dengan Dinarsih untuk pertama kali setelah kepergiannya dari rumah.

c. Tahap *Rising Action* (keadaan mulai memuncak).

Tahap ini digambarkan ketika Sudarmin melihat seorang wanita yang mirip dengan Dinarsih berada di warung remang-remang. Sudarmin juga mendengar wanita itu dipanggil dengan nama istrinya. Sudarmin tidak menyangka bahwa nama yang ia dengar adalah nama istrinya yang selama ini dicari. Disaat Sudarmin memberanikan diri untuk memanggil Dinarsih, namun setelah dipanggil Dinarsih tidak mau, bahkan uang yang dititipkan oleh Sudarmin disebar dan Dinarsih berkata ia tidak mau diajak miskin. Sudarmin sangat kaget mendengar hal itu. Mendengar hal itu Sudarmin menjadi kecewa dan hatinya dipenuhi rasa amarah. Akan tetapi ia mencoba bersabar dengan kenyataan yang ia terima, bahwa istrinya kini benar-benar sudah tidak mau lagi dengannya dan istrinya telah menjadi seorang wanita tuna susila.

Sudarmin tidak bisa berbuat apa-apa selain pulang dan mencoba menenangkan pikiran dan hatinya. Sesampai dirumah, Sudarmin menyadari bahwa ia juga kehilangan Latifah. Perempuan yang ia tolong dan beberapa hari tinggal bersamanya. Ia kaget mengetahui bahwa ternyata Latifah menaruh hati

padanya, akan tetapi sekarang perempuan itu pergi. Namun Sudarmin bertekad akan tetap mengajak Dinarsih pulang kembali ke jalan yang benar bersama dirinya.

d. Tahap *Climax* (keadaan mencapai klimaks)

Tahap klimaks terjadi ketika tokoh Dulkarim dan tokoh Patah berkelahi memperebutkan Dinarsih. Dikarenakan tokoh yang bernama Patah merasa cemburu melihat Dulkarim mendatangi Dinarsih dan meminta dilayani oleh Dinarsih, sedangkan Dulkarim merasa bahwa Dinarsih adalah milik umum, sehingga siapapun bisa membayar Dinarsih. Namun setelah perkelahian itu selesai, Dulkarim mengajak Dinarsih ikut dengannya, dengan tujuan akan dipertemukan dengan Sudarmin tanpa sepengetahuan Dinarsih. Setelah diinterogasi oleh Sudarmin, mengakuilah bahwa Dinarsih terjun ke dunia pelacuran, karena tidak mau menjadi miskin lagi. Dinarsih dan Sudarmin menumpang mobil prahoto yang dikendarai oleh Dulkarim. Sesampainya di sebuah kebun tebu, Sudarmin meminta Dinarsih untuk turun dengannya, namun Dinarsih tidak mau, akhirnya dengan paksa Dinarsih diseret turun dari mobil Dulkarim. Sudarmin berniat membunuh Dinarsih, tetapi Dinarsih berhasil mengelabui Sudarmin dengan berpura-pura menuruti Sudarmin. Akan tetapi itu hanya tipu daya Dinarsih. Karena Dinarsih tidak mau kembali ke jalan yang benar akhirnya Sudarmin membunuh Dinarsih dengan mencekik leher Dinarsih dan membungkam mulut Dinarsih dengan tangan kanannya, namun Sudarmin kurang waspada, Dinarsih mengambil gunting yang dibawa Sudarmin dan

menusukkan di paha Sudarmin. Setelah Dinarsih didapatkan, ia lalu mencekik leher Dinarsih dan membanting tubuh Dinarsih sekuat tenaga hingga mati. Kemudian, mayatnya diceburkan kedalam sungai.

e. Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian).

Akhir dari permasalahan yang muncul adalah, akhirnya diketahui bahwa pembunuh Dinarsih adalah suaminya sendiri, yaitu Sudarmin. Oleh pihak kepolisian Sudarmin dipenjara selama sepuluh tahun untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Selama sepuluh tahun dipenjara tidak dihabiskan sia-sia oleh Sudarmin. Didalam penjara Sudarmin bertaubat dan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT, dengan dibantu oleh seorang kyai. Dengan nasehat dan pencerahan yang diberikan oleh kyai, membuat Sudarmin menjadi lebih tenang dan semakin mantap menjalani kehidupan selanjutnya setelah keluar dari dipenjara. Akan tetapi dalam hati Sudarmin terselip perasaan cemas, was-was serta takut kepada masyarakat, karena walau bagaimanapun juga Sudarmin pernah melakukan perbuatan yang salah dan hina, yaitu pernah membunuh Dinarsih. Ia takut masyarakat mengucilkannya. Lelaki kurus itu merasa sangat kotor dan penuh dosa. Namun, dengan bijaksana Kyai membesarkan hati Sudarmin. Dengan bekal ilmu agama yang diterima Sudarmin dari Kyai, menjadikan Sudarmin percaya diri menghadapi masyarakat. Namun, setelah keluar dari penjara, Sudarmin bertemu dengan Latifah, perempuan yang dahulu pernah ditolongnya, Sudarmin melamar Latifah karena merasa ia membutuhkan Latifah, Latifahpun menyetujuinya asalkan mendapat ijin dari kyai Rojab

pemilik sebuah masjid. Di lain hari Sudarmin dan Latifah kembali ke Kembangarum untuk memulai kehidupan yang baru.

3. Karakter

a. Dinarsih

Dinarsih merupakan salah satu tokoh utama dalam novel Wong Wadon Dinarsih. Ia bersifat protagonis namun menjadi antagonis. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah. Dinarsih mengalami pemerkosaan yang sangat memukul hati dan perasaannya. Peristiwa perkosaan yang telah terjadi pada dirinya membuatnya merasa sangat berdosa. Perasaan berdosa itu selalu menghantui hati Dinarsih. Ia merasa sangat hina, sehingga Dinarsih memutuskan untuk meninggalkan suaminya walau dengan berat hati dan tidak tega, karena saat itu suaminya sedang sakit malaria. Dinarsih memutuskan untuk pergi ke rumah ibunya. Ibunya Dinarsih menyarankan untuk menjadi pekerja seks komersial, karena dengan menjadi seorang pekerja seks komersial maka Dinarsih akan mudah mendapatkan uang. Melalui saran dari ibunya itulah Dinarsih mau menjadi pekerja seks komersial, mengingat Dinarsih mempunyai wajah yang cantik. Maka sejak kejadian itu kesetiaan Dinarsih sebagai seorang istri menjadi luntur dan hatinya menjadi haus akan duniawi, sehingga jalan menjadi seorang pelacur dijalani tanpa merasa berdosa atau bersalah. Secara fisik atau lahir dalam novel

ini tokoh Dinarsih digambarkan seorang perempuan yang cantik, hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“bocah ayu-ayu kok arep kami sosolen! Bojomu durung waras ndhuk?” (kaca 8)

Terjemahan:

“perempuan yang cantik ko’ terburu-buru bicaranya! suamimu belum sembuh nak?” (hal. 8)

Dinarsih walau miskin tetapi memiliki wajah serta fisik yang menarik. Fisik cantik yang dimiliki Dinarsih juga digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“... dadi wong ayu kuwi akeh godhane.”... (kaca 27)

Terjemahan:

“... menjadi orang yang cantik itu banyak godaannya.”... (hal. 27)

Melalui *Portrayal of thought stream or of conscious thought* seorang Dinarsih yang cantik disampaikan melalui kutipan berikut:

“ wong lanang sing ngerti, boten badhe purun kelangan lacake wong ayu kados sampeyan niku!”(kaca 15)

Terjemahan:

“lelaki yang tahu, tidak akan mau kehilangan jejak perempuan cantik seperti kamu itu!”(hal.15)

Melalui *Conversation of other to character* Awalnya Dinarsih adalah seorang istri yang setia, sebelum memutuskan untuk terjun ke dunia pelacuran.

Namun setelah memutuskan bekerja sebagai seorang pelacur, kesetiaan Dinarsih menjadi hilang. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“...wong bojomu ya wong wedok reka lan ya gemati ngono.”(kaca 19)

Terjemahan:

“... kan istrimu ya perempuan penuh upaya dan cinta seperti itu.”(hal 19)

Dinarsih diceritakan menjadi wanita tuna susila di Kaliwungu setelah pergi meninggalkan suaminya. Tampak dalam kutipan berikut:

“..... piyambake sampun dados tiyang wedok umbaran. Nglonthe wonten kaliwungu ngrika...” (kaca 126)

Terjemahan:

“.. dia sudah menjadi wanita liar. Melacur di kaliwungu sana...”(hal.126)

Dinarsih sekarang sudah menjadi wanita tuna susila, cara Dinarsih memakai kosmetik terlihat tebal dan menor agar menarik perhatian laki-laki. Seperti dalam kutipan berikut:

“wadon sing diundang kuwi nyungul ing ndhuwur rodhong-rodhong warung. lambene abang, pupurane rembet-rembet alis dikandeli njanges.” (kaca 71)

Terjemahan:

“perempuan yang dipanggil itu muncul di atas warung. bibirnya merah, memakai bedak yang tipis alis ditebalkan hitam sekali.” (hal.71)

Semenjak Dinarsih menjadi wanita tuna susila, ia telah menjadi bintangnya warung remang-remang. Walau baru satu bulan Dinarsih berada disana, ia mampu menjadi bintangnya karena kecantikannya. Dengan kedatangan Dinarsih, membuat warung itu menjadi ramai. Hal itu nampak seperti kutipan berikut ini:

“dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat...” (kaca 73)

Terjemahan:

“Dinarsih orang yang masih baru, tetapi sudah menjadi bintangnya warung ini. Ya sejak Diin ada disana, warung menjadi ramai sekali...”(hal.73)

Perempuan cantik itu setelah merasakan mudahnya mendapat uang sekarang seakan lupa, ia hanya memikirkan dunia saja dan tidak mau menjadi miskin lagi. Kehidupannya yang dahulu miskin membuatnya tidak mau kembali kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ boten, pun ta sampeyan beja terus terang.

Anu, yatra sampeyan wau disebar teng njogan...

kalih kandha dospundi?

cirose boten sudi diajak dadi kere...!” (kaca 76)

Terjemahan:

“tidak, sudahlah anda lebih baik terus terang.

Anu, uang anda tadi disebar di lantai.

Sambil berbicara apa?

katanya tidak mau diajak miskin lagi...!” (hal.76)

Dinarsih tidak mau menjadi miskin, ia juga menyesal diajak pergi dari warung itu. Ia tidak mau keluar dari warung penjaja seks yang telah membuatnya menjadi bintang. Seperti dalam kutipan berikut:

“becika mas Dul ora kaya ngene dadine! Sumlonong pangucape Dinarsih setengah njerit nutuh.

“Kowe getun Nar?” cepet Darmin sumambung Dinar ora wangsulan, Dulrakim noleh marang sing takon kowe getun metu saka warung blecekan kuwi? jajal saurana pitakonku iki, saurana.”...

“getun!”(kaca 90)

Terjemahan:

“baiknya mas Dul tidak seperti ini jadinya! Meluncur ucapannya Dinarsih setengah menjerit.

Kamu menyesal Nar?” cepat Darmin menyambung

Dinar tidak menjawab, Dulrakim menoleh kepada yang bertanya.

kamu menyesal keluar dari warung yang hina seperti itu? Coba kamu jawab pertanyaanku ini, jawablah.”...

“menyesal!” (hal.90)

Dinarsih sekarang menjadi tidak menghargai suaminya lagi, karena ia merasa suaminya tidak bisa memberikan apa saja yang Dinarsih inginkan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“, apa rejeki sing wis kok wenehne aku? Apa kowe wis rumangsa wis nyukupi kebutuhan uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, amblas kabeh kanggo kowe...! pikiren! Eling-eling!”(kaca 93)

Terjemahan:

“....., apa saja rejeki yang sudah kamu berikan kepadaku? Apa kamu sudah merasa bisa mencukupi kebutuhan hidupku? Apa jarik ini pemberianmu?

Baju? Sandal? Bra? Coba kamu pikir, semua habis untuk kamu! Pikirkan!

Coba kamu ingat-ingat! (hal. 93)

Sebelum Dinarsih dibunuh oleh Sudarmin, ia berjanji untuk mau meninggalkan pekerjaan hina itu. Namun Dinarsih mengingkari janjinya untuk kembali bersama suaminya, setelah Sudarmin tidak jadi membunuhnya. Dinarsih menjadi ingkar janji. seperti dalam kutipan berikut ini:

*“iki nyang ngendi kang?
Mulih, mulih nyang Mbangarum..
Nyangapa?
Jaremu kepingin mbaleni lelakon biyen?”
Aku isin kang.
Sapa sing kok isine?
Awakku dhewe...!
Hi-hi-hiik... kowe kuwi kok mloto Nar?!
Dinar meneng sedhela, banjur:” aku wegah.
wegah? Janjimu mau kepriye? Lali sepatamu disekseni bumi langit?’
“kuwi rak mau, nalika aku arep kok pateni, saiki aku wegah...” (kaca 97)*

Terjemahan:

“ ini mau kemana kang?
Pulang, pulang ke Mbangarum...
Untuk apa?
Katamu ingin menjalani kehidupan seperti dahulu?
Aku malu kang..
Siapa yang membuatmu malu?
Diriku sendiri...
Hi-hi-hiik... kamu kok pesimis Nar?!
Dinar diam sejenak, lalu: “aku tidak mau
tidak mau? Janjimu tadi gimana? Lupa ucapanmu yang disaksikan bumi dan
langit?
“ itu kan tadi, saat aku hendak kau bunuh, sekarang aku tidak mau...”(hal. 97)

Dinarsih yang telah terbunuh diceritakan menjadi hantu yang menakuti-nakuti warga sekitar. Arwah Dinarsih menakut-nakuti di sungai tempat mayat Dinarsih dibunuh. Warga yang melintas menjadi takut, karena wujud dari arwah

Dinarsih tertawa dan sangat cantik tapi menakutkan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“sonten wau tiyang tiga sami gogo sumerep sedaya! Lare estri lambe abang anjlog saking ngisor barongan ori terus ambyur. Langen gela-gelo onten toya kaliyan nggujung cekikikan. Mesthi mawon tiyang-tiyang gogo sami girap-girap mencolot mentas, kuwatos nek kalap! Gek wong tiyang nyilumane niku wau turene ayune boten jamak! Hiiii

...

yen neng growongan ngisor ori, rak mesthi yitmane Dinarsih! Hiii.... aku mesthi diteluh, hi...” (kaca 114)

Terjemahan:

“sore tadi tiga orang mencari ikan tau semua! Seorang perempuan bibir merah terjun dari bawah bambu ori lalu terjun. Senang menggeleng-gelengkann kepala di air sambil tertawa cekikikan. Pasti saja orang-orang pencari ikanteriak-teriak melompat keluar, khawatir kalau diambil hantu itu! Apalagi siluman itu cantik sekali! Hiiii

.....

Jika di lubang dibawah bambu ori, sudah pasti jasadnya dinarsih! hiii.... aku pasti di teluh, hi...” (hal. 14)

b. Sudarmin

Sudarmin merupakan tokoh protagonis yang menjadi antagonis, dan merupakan salah satu tokoh utama dalam novel Wong Wadon Dinarsih. Sudarmin adalah suami dari Dinarsih. Ia sedang menderita malaria sehingga tidak bisa turun dari tempat tidur, tidak bisa melakukan aktivitas apapun termasuk bekerja. Semakin hari sakitnya tidak kunjung sembuh, namun lambat laun malaria yang dideritanya bisa sembuh dengan minum pil kina. Secara fisik dideskripsikan seperti dalam kutipan berikut ini:

“...., wewayangan bojone nrambul ing angen-angene. Igane nrentheng gambangan, mripate gerong, lambene biru ing rahi sing padang cublik kawanen....” (kaca 11-12)

Terjemahan:

“... bayangan suaminya menerjang di dalam benaknya. Tulang iga berjejer rapi, matanya mendelik, bibirnya biru di wajah yang suram...” (hal.112)

Sudarmin mempunyai tubuh kurus kering. Selain karena masih dalam tahap pemulihan dari sakitnya, Sudarmin memang mempunyai tubuh yang kurus. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“...wong lanang nyekingkring kuwi dhelog-dhelog...”(kaca 48)

“pantes lo sampeyan, priyantune lencir.”(kaca 61)

Terjemahan:

“...lelaki kurus itu terheran-heran...”(hal.48)

“pantas lo untuk bapak, orangnya kecil.”(hal. 61)

Mengetahui istrinya tidak berada di rumah ibunya di Selokajang, Sudarmin berniat mencari istrinya sampai ketemu. Sudarmin pantang menyerah dalam mencari istrinya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“boten pamit kaliyan embok?

Gak...

nek ngoten Dinar ajeng kula padosi ngantos panggih....

karepmu... karepmu! Aku ora menggalang, ora mrentah. Uwong lanag kok ora ngerti tegese gunem?”(kaca 51)

Terjemahan:

“apa tidak pamit sama ibu?

Tidak

kalau begitu Dinar akan saya cari sampai ketemu...

terserah kamu... terserah kamu! Aku tidak melarang, tidak memerintah. Laki-laki kok tidak tahu maksudnya bagaimana.” (hal. 51)

Sudarmin setelah bertemu dengan Dinarsih sebenarnya masih berharap agar Dinarsih mau kembali bersamanya, dan kembali ke jalan yang benar.

Keinginan Sudarmin untuk bisa bersama istrinya digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“..., dheweke isih ngajab baline sing wadon kanthi becik-becik.” (kaca 90)

Terjemahan:

“..., dia masih mengharapkan istrinya kembali dengan baik-baik.” (hal. 90)

Dinarsih tetap dalam pendiriannya untuk tidak mengikuti Sudarmin, sehingga membuat Sudarmin menjadi sangat marah. Emosi yang sedang dirasakan oleh Sudarmin membuatnya berbuat kasar kepada istrinya. Sudarmin menyeret keluar Dinarsih secara paksa dari kendaraan yang mereka tumpangi. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Sudarmin wis ora sabar meneh. Dinar sing gondhelan setir prahoto kuwi digeret mudhun. Tiba ing watu-watu tengah ratan, krek-krek arep munggah meneh, nanging terus dijambak rambute. Dinarsih mringis-mringis kelaran, nganti katon gilape patik loro ing untu sing winengku lambe abang kuwi.” (kaca 95)

Terjemahan :

“Sudarmin sudah tidak sabar lagi. Dinar yang pegangan setir prahoto itu diseret turun. Jatuh di bebatuan tengah jalan, susah payah mau naik lagi, tetapi terus ditarik rambutnya. Dinarsih meringis kesakitan, sampai kelihatan dua sinar terang di gigi pemilik bibir merah itu.” (hal95)

Pada akhirnya Sudarmin tidak punya pilihan lain. Sudarmin membunuh Dinarsih karena Dinarsih tidak mau menurut dan sudah benar-benar tidak bisa diajak kembali ke jalan yang benar. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini:

“dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni...” (kaca 99)

Terjemahan:

“aku bunuh! Kamu sudah tidak bisa diampuni, jadi akan aku bunuh...”

(hal.99)

Melalui Portrayal of thought stream or of conscious thought, Sudarmin mengakui bahwa ia telah membunuh istrinya kepada Dhe Supi sebelum ia dibawa ke kantor polisi. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“dinarsih Dhe... eling ta Dhe Supi karo si Dinar,...., saiki wis mati saka tanganku Dhe...!” (kaca 122)

Terjemahan:

“Dinarsih Dhe, ingat kan Dhe Supi dengan si Dinar,...., sekarang sudah meninggal dari tanganku sendiri Dhe...!(hal. 122)

Melalui Conversation of other to character dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“He? He?! Dinarsih kok pateni, piye ta Min kowe kuwi, kok pateni temenan?” (kaca 122)

Terjemahan:

“he? He?! Dinarsih kamu bunuh, kamu ini gimana sih Min, benar-benar kamu bunuh? (hal. 122)

c. Patah

Patah adalah seorang tokoh yang antagonis, karena patah memperkosa Dinarsih. Patah juga seorang lelaki yang pencemburu dan tidak bisa menahan amarah. Secara fisik tokoh Patah digambarkan pria tampan berkacamata, suka menaiki sepeda kayu, hal ini nampak dalam kutipan berikut ini:

commit to user

“...wong nggantheng mengenges karo isih ngakahe sepedhahe. Wong kudhungan plastik kuwi nyopot kaca-mripate..” (kaca 28-29)

Terjemahan:

“...lelaki tampan tersenyum sambil masih duduk di sepedanya. Orang bertudung plastik itu melepas kacamatanya...”(hal.28-29)

Melalui Conversation of other to character Patah merupakan seorang yang cemburu karena tidak rela Dinarsih melayani laki-laki lain. Seperti nampak dalam kutipan berikut:

“aja cemburuan ngono ta mas Tah....” (kaca 84)

Terjemahan:

“jangan cemburuan seperti itu mas Tah....”(hal.84)

Patah juga tidak bisa menahan amarah ketika mendengar Dinarsih di dalam kamar melayani laki-laki lain. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“mas, aja padu, aku mengko njerit lho.”(kaca 86)

Terjemahan:

“mas, jangan berkelahi, aku nanti menjerit lho....”(hal.86)

d. Dhe supi

Dhe supi adalah tetangga dari Dinarsih dan Sudarmin. Pengarang melukiskan Dhe Supi sebagai tokoh yang baik, bijaksana, suka menasehati, dan suka menolong Dinarsih dan Sudarmin ketika mereka sedang dalam kesusahan.

Hal itu tampak seperti dalam kutipan berikut:

“ah, pancen isih lagi kena coba. Ya kudu sing gemati lan sabar wae lho nar, ala-ala bojo jaka lara.....”(kaca 8)

Terjemahan:

“ah, memang sedang mendapat ujian. Ya harus yang sayang dan sabar saja lho Nar, jelek-jelek suamimu....” (hal. 8)

Dhe Supi juga menyarankan agar Sudarmin berobat ke seorang dukun yang dapat mengobatinya, ketika lelaki itu mengalami kegelisahan setelah membunuh Dinarsih. hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“prayogane sliramu goleka wong tuwa wae Min, ben tentrem atimu”.
Mengkonono pamrayogane Dhe Supi sawise genah Sudarmin owah adate. (kaca 106)*

Terjemahan:

“baiknya kamu mencari orang tua saja Min, supaya tenteram hatimu.” Seperti itu saran Dhe Supi setelah pasti tahu Sudarmin berubah perilakunya.(hal106)

e. Ibunya Dinarsih

Ibunya Dinarsih merupakan tokoh pembantu yang antagonis. Atas saran dari ibunya itulah Dinarsih menjadi seorang wanita tuna susila, asalkan Dinarsih hidupnya berkecukupan. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini:

*“pumpung isih enom! Pokoke sakiki aku wegah, besuk aku ya wegah.
Timbang manut karo Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok,...,
piye krenahe embokmu?..., dadi wong playahan?”(kaca 93)*

Terjemahan:

commit to user

“mumpung masih muda! Pokoknya sekarang aku tidak mau, nanti aku juga tidak mau. Daripada patuh sama Darmin jadi orang miskin, lebih baik patuh dengan nasehat ibu,..., seperti apa nasehat ibumu?...., jadi wanita nakal?”(hal. 93).

Secara fisik digambarkan ibunya Dinarsih orang yang sudah tua, tidak begitu memperhatikan penampilannya, tidak begitu sehat, dan cara bicaranya kurang begitu ramah. Seperti dalam kutipan berikut ini:

...ketara wong wadon tuwa redhong-redhong jarit klitik masem. Rambute dhawul-dhawul, awake ketara ora waras. Mripate sing ngluyup kuwi mandengi sing lagi njethung ing ngarepe. (kaca48)

Terjemahan:

...terlihat wanita tua memakai jarik yang tidak rapi bermotif klithik masem. Rambutnya acak-acakan, badannya terlihat tidak sehat. Matanya yang sayup itu melihat yang sedang susah didepannya.(hal.48)

Cara bicara ibunya Dinarsih terhadap Sudarmin yang kurang ramah digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“ kuwi sakarepmu, aku ra ngakon,, kowe rak wis tau ora bisa nanggung uripe Dinarsih ta?” (kaca 50)

Terjemahan:

“itu terserah kamu, saya tidak menyuruh, ..., kamu kan sudah pernah tidak bisa menanggung hidupnya Dinarsih kan? ”(hal. 50)

f. Latifah

Latifah adalah tokoh pembantu yang bersifat protagonis. Ia adalah wanita yang membantu merawat kesehatan Sudarmin, disaat Sudarmin ditinggal pergi

Dinarsih. Selain karena membalas budi karena telah ditolong Sudarmin saat Latifah mengalami kesulitan, diam-diam ia juga menaruh hati kepada lelaki itu.

Secara fisik Latifah mempunyai wajah yang cantik. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

“adhike ya ayu ngono kok...” (kaca43)

Terjemahan:

“adiknya juga cantik gitu kok...”(hal.43)

Saat itu Latifah sedang hamil, namun diusir oleh suaminya karena dianggap anak yang dikandungnya bukanlah anaknya. Seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

“kula ditundhung minggat, bayek ingkang kula gembol niki boten diaken anake. Kula dipun sendhokaken laku seneng kaliyan tiyang sanes...(kaca40)

Terjemahan:

“saya diusir keluar dari rumah, bayi yang saya kandung ini tidak diaku anaknya. Saya dituduh selingkuh sama orang lain...”(hal40)

Seiring berjalannya waktu, Latifah yang telah ditolong oleh Sudarmin diam-diam menaruh hati padanya. Walaupun Latifah tahu bahwa Sudarmin sudah mempunyai istri. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“hmmm.... wangune tifah iya nresnani aku. Ah pira-pira beja wong lanang kaya aku iki isih ana wong wadon sing nresnani...” (kaca 58)

Terjemahan:

“hmmm... sepertinya Tifah juga menyayangi aku. Ah betapa beruntungnya lelaki seperti aku masih ada perempuan yang menyayangi...”(hal.58)

g. Dulrakim

Dulrakim merupakan tokoh yang digambarkan sebagai teman dari Sudarmin dan langganan dari Dinarsih. Pekerjaan yang dijalani Sudarmin adalah sopir. Ia sering pergi keluar kota membawa dagangan. Dulrakim juga sering mengunjungi warung remang-remang sepulangnya dari mengantar barang. Dan Dinarsih lah yang dikunjungi oleh Dulrakim.

Dulrakim merupakan seorang yang baik, dan senang berfoya-foya. Ia tidak segan mengeluarkan uang banyak untuk menyenangkan hatinya. Ia juga tidak pelit kepada Sudarmin. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

Dulrakim banjur ngetung enteke sing dipangan banjur dibayari. Darmin gumun weruh kancane kuwi olehe bral-brol karo dhuwit, ora eman-eman. Mangka dheweke golek dhuwit kanggo tuku pil kina wae ora bisa, dheweke krasa meri prakara pambagene rejeki. Nanging sapa sing arep di gugat? (kaca 56-57)

Terjemahan:

Dulrakim lalu menghitung habisnya yang dimakan lalu dibayari. Darmin heran melihat temannya itu *bral-brol* dengan uang, tidak sayang. Padahal dia mencari uang untuk membeli pil kina saja tidak bisa, dia merasa iri perihal pembagian rejeki. Tetapi siapa yang akan digugat? (hal.56-57)

Kebiasaannya mengunjungi Dinarsih di warung remang-remang, membuatnya terkenal sebagai langganan Dinarsih. Dulrakim bila menemui Dinarsih biasanya setelah pulang dari mengantar barang. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“ka ngendi ta mas iki mau? Takone Amini karo mangkat njupuk damar teplok.

ka jakarta, kirim sapi.

Ora suwe Dulrakim menyang mburi lan sawetara suwe maneh wis bali kalung andhuk wangi ditutake Amini sing nggawa damar teplok. Bareng karo mlebune Dulrakim saka mburi, utik iya wis teka nggawa buntelan putih, Sate. (kaca 82)

Terjemahan:

“darimana sih mas ini tadi? Tanya Amini sambil berangkat mengambil lampu tempel.

Dari Jakarta, kirim sapi

Tidak berapa lama Dulrakim ke belakang dan agak lama kemudian kembali berkalung handuk wangi dibuntuti Amini yang membawa lampu tempel. Bersamaan dengan masuknya Dulrakim dari belakang, Utik juga sudah datang membawa bungkus putih. Sate. (hal.82).

h. Ibunya patah

Ibunya Patah merupakan tokoh yang baik. Ia orang yang suka menolong, ketika melihat orang lain sedang kesusahan. Seperti ketika melihat Dinarsih sedang membutuhkan penginapan, karena hari telah larut dan sebentar lagi akan turun hujan. Perempuan itu tidak tega dan menawari Dinarsih tempat untuk berteduh. Seperti dalam kutipan berikut:

*Dinarsih lengeng-lengeng sedhela, jebul wadon tuwa kuwi emboke wong lanang sing disaru awan mau. Lan uga sing wis tau menahi pitulungan nalika ketemu udan-udan ing gerdhu biyen lan... lan uga sing ngrusak ati wadone!!!
“Pun ta, prayogine nyipeng nggriya kula mawon. Nanging omahe gubug. Mangga ta nek kersa...” (kaca33-34)*

Terjemahan:

Dinarsih melamun sebentar, ternyata perempuan tua itu ibunya lelaki yang dibentak tadi siang. Dan juga yang pernah memberi pertolongan ketika bertemu hujan-hujan di gardu waktu dulu dan... dan juga yang merusak harga dirinya!!!

“Sudahlah, baiknya menginap di rumah saya saja. Tetapi rumahnya gubug. Mari kalau mau...” (hal.33-34)

Dinarsih mengetahui bahwa perempuan tua yang menolongnya adalah ibunya Patah. Ia mengetahuinya melalui percakapan antara keduanya, ketika Dinarsih kemalaman ketempat tujuan. seperti tampak dalam kutipan berikut:

“... umpami anak kula wau boten kadhung bidhal ngoten saged kula kengken ngeteraken dumugi kilen wana, nek sampayan pancen perlu wangsul. Wau langkung mriki rak sumerep ta sampayan? Numpak sepedha nggandholake mbakyune?!

*Hlo napa sing ngangge kaca-mripat?
Inggih... inggih nika, Patah namine.”(kaca 33)*

Terjemahan:

“ ... seandainya anak saya tadi tidak terlanjur berangkat begitu sudah saya suruh mengantarkan sampai barat hutan, bila kamu memang perlu pulang. Tadi lewat disini anda tahu kan? Naik sepeda memboncengkan kakaknya?!. Hlo, apa yang memakai kacamata tadi? Iya... iya itu, Patah namanya” (hal33)

Dinarsih kaget mendengar apa yang telah didengarnya dari wanita yang hendak menolongnya. Namun ia mencoba menerima kenyataan, bahwa jika ia tidak menerima tawaran itu maka ia akan terlantar malam itu. Sehingga daripada ia terlantar lebih baik ia menerima pertolongan dari wanita itu.

i. Dani

Dani merupakan tokoh yang digambarkan sebagai tetangga Sudarmin. Ia mempunyai bentuk fisik ganteng, hitam manis dan berkacamata hitam. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Sudarmin ora bisa sumaur, nuli takone maneh, “wong lanang sapa jenenge?. Kirangan niku mawon. Wonge pawakane kepriye?. Ireng manis, nggantheng. Apa dani? Ucape Darmin tanpa tuju. sudarmin mung meneng wae. Tiyange jaler ngangge kacamata ireng. Kacamata? Hlo rak dani! Atine saya dadi goreh...(kaca54)

Terjemahan:

Sudarmin tidak bisa menjawab, lalu pertanyaannya kembali, “ lelaki siapa namanya?. Tidak tahu . orangnya seperti apa?. Hitam manis, ganteng. Apa

Dani? Ucapnya tanpa menuju,..... Sudarmin hanya diam saja. Lelaki itu memakai kacamata hitam. Kacamata? Loh kan Dani! Hatinya semakin percaya... (hal54)

j. Mbah Kario Matali Mberjati

Mbah Kario Matali merupakan seorang dukun yang terkenal sangat sakti untuk mengobati hal-hal yang berbau mistik. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

“mosok kowe gak weruh. Mbah kaji saleh tenggur ya kondhang, mbah Jana Puser ya kuncara, mbah Kario Matali Mberjati ya ana. Pilihen endi sing kokantepi. Kuwi mung gumantung ing antepe ati.” (kaca 107)

Terjemahan:

“masak kamu tidak tahu. Mbah kaji Saleh ya terkenal, mbah jana puser juga terkenal, Mbah Kario Matali Mberjati juga ada. Pilihlah yang mana yang kamu merasa mantap. Itu hanya tergantung kepada mantapnya hati.” (hal 107)

Seperti saran Dhe Supi, Sudarmin menemui dukun Mbah Kario Matali untuk mengobati sakitnya. Ia menemui mbah Kario Matali, karena konon dukun itu terkenal dengan *bacin idune*. Seperti dalam kutipan berikut ini:

...,Senajan ambegane melar-mingkus, nanging kagawa saka gedhene keyakinane manawa bakal oleh tamba mujarab terus disengkake nganti tekan Sumberjati. Wong tuwa Mbah Kario Matali sing jare kondhang bacin idune. (kaca107)

Terjemahan:

....., walaupun nafasnya naik turun, tetapi terbawa dari besarnya keyakinannya yang siapa tahu akan memperoleh obat yang mujarab lalu diusahakan sampai Sumberjati. Dukun Mbah Kario Matali yang konon terkenal *bacin idhune*.(hal.107)

k. Pak petruk

Pak petruk adalah pemilik warung kopi di utara pasar. Ia merupakan tokoh yang menceritakan keberadaan mayat Dinarsih, sehingga Sudarmin menjadi tidak tenang. Seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

Pak petruk ora ndhedhes, malah nerusake sambung gunem maneh karo wong sing lungguh ing wetan meja warung: "hla, enggih lo Dhi, mungguhna mung jalaran wong sing jirik kok nganti wong telu. Napa-napa malih sedaya niku pancen sabane lepen, mesthine empun damang sedaya thek-kliwere lepen." (kaca112)

Terjemahan:

Pak petruk tidak memperjelas pertanyaannya, memilih meneruskan ceritanya dengan orang yang duduk di timur meja warung: "hla iya lo Dhik, seandainya hanya sebab penakut kok sampai tiga orang. Apalagi semuanya memang mainnya di sungai, pastinya sudah hafal semua perihal sungai(hal 112)

l. Pak Bayan

Pak bayan adalah tokoh yang menjemput Sudarmin setelah diketahui bahwa Sudarmin menjadi pelaku sebuah kejahatan. Sudarmin digiring oleh pak bayan dan juga dua orang hansip ke kelurahan, sebelum dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi mengenai kematian Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ora suwe Sudarmin wis mangkat menyang kelurahan diiringi pak Bayan karo hansip loro. Kabeh tangga teparo mung nyawang kanthi gumun, ora ngerti dhodhok selehe perkarane. (kaca 123)

Terjemahan:

Tidak berapa lama Sudarmin sudah berangkat ke kelurahan diiringi pak Bayan dan hansip dua. Semua tetangga hanya melihat dengan heran, tidak tahu duduk perkaranya.(hal 123)

m. Pak polisi

Pak polisi merupakan tokoh yang tegas dalam melaksanakan tugasnya sebagai aparat negara. Seperti ketika menginterogasi Sudarmin, yang telah diketahui sebagai pelaku tindak kejahatan. Dengan tegas pak polisi memberi pertanyaan kepada Sudarmin, hingga akhirnya Sudarmin mengaku bahwa ia yang telah membunuh Dinarsih. Ketegasan pak polisi digambarkan seperti dalam kutipan berikut:

“.....
Ngertos pak.
Sing seru lan cetha manawi wicanten! Ngertos?.
Ngertos.
Sudarmin ngambali wangsulane luweh seru.(kaca124)

Terjemahan:

‘...
 Mengerti pak
 Yang keras dan jelas bila berbicara! Mengerti?.
 Mengerti.
 Sudarmin mengulangi jawabannya lebih keras.(hal 124)

n. Pak Kyai Taufiq

Pak kyai merupakan orang yang membantu Sudarmin bertobat di dalam penjara. Ia merupakan tokoh yang bijaksana, karena sering memberi nasehat serta ilmu kepada Sudarmin di dalam penjara. Dengan ilmu Iman dan Tauhid yang diberikan pak kyai, Sudarmin menjadi siap menjalani kehidupan setelah keluar dari penjara. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ing pikiran sing lagi nglangut kuwi, sing mencungul sepisan wewayangane pak Kyai Taufiq sing saben dina selasa sore maringi tuntunan agama ing lembaga permasyarakatan. Akeh sanga iman lan tauhid sing wis diangsu dening Sudarmin. Kabeh-kabeh mau disimpen ing dhasare ati. Sawayah-wayah luwar saka pakunjaran nedya arep dilakoni, miturut apa sing wis ana ing gembolane. (kaca132)

Terjemahan:

Di pikirannya yang sedang melamun itu, yang muncul pertama kali bayangannya pak kyai taufiq yang setiap hari selasa sore memberi tuntunan agama di lembaga permasyarakatan. Banyak ilmu iman dan tauhid yang sudah didapat oleh Sudarmin. Semua itu disimpan didasar hati. Sewaktu-waktu keluar dari penjara bersungguh-sungguh akan dijalankan, menurut apa yang sudah didapatnya. (hal132)

o. Pak kyai Rojab

Pak Kyai Rojab merupakan orang yang telah menolong latifah setelah latifah pergi dari rumah Sudarmin. Sampai Latifah melahirkan dan mempunyai anak bernama Darminta, Latifah hidup di tempat Pak Kyai Rojab. Latifah kini ditanggung oleh Kyai Rojab, sehingga segala sesuatu yang terjadi pada latifah, harus atas persetujuan Kyai Rojab.

Latifah memang tipe orang yang patuh terhadap seseorang yang telah memberinya pertolongan. Seperti ketika Sudarmin hendak melamar Latifah, Latifah mau asalkan atas persetujuan dari Kyai Rojab. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*Wong wadon kuwi meneng sanalika, terus ndhingkluk. Sawatara suwe.
 “Piye fah?
 Wong kula ndherek tiyang...
 Sapa? Ya pak kyai Rojab sing kok kandhakake mau?
 Enggih...

 Piye?
 “engg... enggih. Ning sampeyan matur pak kyai.
 Beres fah, wis ayo mrana. Suk mulih menyang Mbangarum ya?!(kaca139)*

Terjemahan:
 Perempuan itu terdiam sejenak, lalu menunduk. Sedikit lama.
 “bagaimana fah?
 tetapi saya ikut orang...
 siapa? Ya pak kyai rojab yang kamu katakan tadi?
 Iya...

 Bagaimana?
 i...iya. tetapi kamu bilang pak kyai.
 Beres fah, sudah ayo kesana. Nanti pulang ke Mbangarum ya?!(hal 138-139)

Latifahpun diberi ijin oleh Kyai Rojab untuk dinikahi Sudarmin. Setelah diijinkan Latifah diajak kembali ke Kembangarum untuk memulai hidup baru.

4. Latar

Latar atau setting adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1. Pasar

Pasar merupakan tempat yang didatangi oleh Dinarsih saat membeli bahan makanan untuk keperluan sehari-hari. Seperti kutipan berikut ini:

*“saka ngendi nduk Nar kowe kuwi?...
eee, Dhe Supi? Eng... eng... king, king... king peken Dhe!..., eh eh... saking wande pinggir peken.
“Niki golek butuh.”Dinarsih mbenerake wangsulane.(kaca 7-8).*

Terjemahan:

*“darimana nak Nar kamu itu?....
eee, Dhe Supi? Eng...eng... dari, dari dari pasar Dhe! ..., eh eh... dari warung pinggir pasar.
“Ini mencari keperluan. “Dinarsih membenarkan jawabannya. (hal 7-8)*

Pasar juga menjadi tempat yang dituju Sudarmin mencari Dinarsih, setelah diberitahu oleh Dulkarim bahwa Dinarsih pergi berdagang. Hal itu dalam kutipan berikut ini:

“dagang... manut kandhane Dulkarim... mesthine ana pasar wage! Lakune tiba kepenak, lagi wae dheweke tekan pal Buto wis kepethuk prahoto gamping saka Ngeni, gamping sing disetor menyang mangunsari. Kulon kreteg Grobogan ngliwati elor pasar Wage sing dituju(kaca 61)

Terjemahan:

“dagang... seperti kata Dulrakim... sudah pasti ada di pasar Wage! Perjalanannya mulai terasa enak, baru saja dia sampai di Pal Buto sudah bertemu prahoto dari Ngeni, yang disetorkan ke Mangunsari. Barat jembatan Grobogan melewati utara pasar wage yang dituju.(hal 61)

2. Rumah

Peristiwa diperkosanya Dinarsih oleh Patah terjadi di sebuah rumah yang besar dan sepi, dan hanya dijaga oleh seorang wanita paruh baya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

Isih gawang-gawang ing angan-angane diajak mlebu ing omah sepi. Omahe gedhe, latare amba nanging rumbuk. Sing nunggu mung wong wadon setengah tuwa (...) Dinarsih nyoba budi maneh sarosane ngetog karosan.

Nanging malah ambruk klumah ing amben. Agahan wae awake wong lanang mau nindhihi. Dinarsih bekah-bekuh menggeh-menggeh, ora bisa obah. Wekasan kekuwatane entek. Dheweke wis pasrah tanpa daya...(kaca 15)

Terjemahan:

Masih teringat di bayangannya diajak masuk ke rumah sepi. Rumahnya besar, terasnya luas tetapi. Yang menunggu hanya perempuan setengah tua (..) Dinarsih mencoba sekuat tenaga. Tetapi malah jatuh telentang di kasur. Langsung saja badannya lelaki itu menindihnya. Dinarsih terengah-engah tidak bisa bergerak. Sampai kekuatannya habis. Ia sudah pasrah tanpa daya.. (hal 15)

3. Selokajang

Selokajang merupakan tempat yang dituju oleh Dinarsih setelah perkosaan itu terjadi. Ia merasa berdosa sehingga Dinarsih memutuskan untuk pergi kerumah ibunya di Selokajang. Hal itu nampak dalam kutipan berikut ini:

“kang Min, aku dak tilik simbok ya,”...

“tilik simbok? Simbok selokajang? Iya nar? Njur baturku sapa?”

“aku dak sida endang simbok kang.” Atine Dinarsih wis ora kena disayuti, rasa dosane saya ngoreh-oreh ati.(kaca 24-25)

Terjemahan:

“kang Min, aku akan menjenguk ibu selokajang ya...

Menjenguk ibu? Ibu selokajang? Iya nar? Lalu temanku siapa?

Aku akan jadi menjenguk ibu kang.” Hatinya Dinarsih sudah tidak bisa disepakati, rasa berdosanya semakin mengurai hati.(hal 24-25)

4. Warung remang-remang

Warung remang-remang merupakan sebuah tempat yang dijadikan Dinarsih mencari uang sebagai pekerja seks komersial. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

commit to user

“diin...,” swara bengok saka warung kulon. Wadon sing diundang kuwi nyungul ing ndhuwur rodhong-rodhong warung. Lambene abang, pupurane rembat-rembat alis dikandeli njanges. Sorot mripat kuwi nggeterake atine Sudarmin sing nyawang liwat lawang kulon. (kaca 71)

Terjemahan:

“diin...,” suara teriak dari warung sebelah barat. Perempuan yang dipanggil itu muncul dari atas warung. Bibirnya merah, bedakannya tipis-tipis alis ditebalkan hitam sekali.

Sorot mata itu menggetarkan hati Sudarmin yang melihat lewat pintu barat. (hal 71)

5. Jembatan Glodhong, Sungai Brantas

Sudarmin membunuh Dinarsih sesampainya di sungai. Dinarsih terpaksa dibunuh karena melawan Sudarmin dan tidak mau diajak kembali ke jalan yang benar. Setiba di sungai dekat jembatan Glodhong Sungai Brantas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

“wis ta kuwi mengko gampang, dipikir nek wis tekan kali. Yen pancen kowe arep bali nyang kaliwungu, kana akeh nunutan prahoto kayu kehutanen.” Dinarsih kepeksa manut. Lakune wis tekan udhun-udhunan elor kreteg Glodhong. Kreteg abang kuwi katon pating thrantheng, ngilo ing banyune Brantas sing soklat butheg kuwi.

...

“dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni....!” (kaca99)

Terjemahan:

“sudahlah itu nanti mudah, dipikir jika sudah sampai di sungai. Jika memang kamu mau kembali ke Kaliwungu, disana banyak tumpangan prahoto kayu kehutanen.

Dinarsih terpeksa menurut. Jalannya sudah sampai turunan utara jembatan Glodhong. Jembatan merah itu terlihat berjajar, mengaca di sungai Brantas yang berwarna coklat keruh itu.

...

Saya bunuh! Kamu sudah tidak bisa diampuni, akan aku bunuh...!” (hal99)

6. Sumberjati

Semenjak peristiwa Sudarmin membunuh Dinarsih, Sudarmin merasa hidupnya tidak tenteram. Ia mendapat saran agar pergi ke dukun di Sumberjati ke tempat Mbah Kario Matali. Seperti dalam kutipan berikut:

Senajan ambegane melar mingkus, nanging kagawa saka gedhene kayakinane manawa bakal oleh tamba mujarab terus disengkake nganti tekan Sumberjati. Wong tuwa Mbah Kario Matali sing jare kondhang bacin idune.
(kaca 107)

Terjemahan:

Walaupun nafasnya naik turun, tetapi terbawa dari besarnya keyakinannya siapa tahu akan mendapat obat yang mujarab lalu diteruskan sampai Sumberjati. Orang tua Mbah Kario Matali yang katanya terkenal bacin idune.
(hal107)

7. Kelurahan

Tempat di sidangnya Sudarmin adalah Kelurahan sebelum dibawa ke kantor polisi. Di tempat itu Sudarmin diinterogasi oleh polisi, sampai Sudarmin mengaku bahwa ia yang membunuh Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Tekan kelurahan durung awan. Wong wis akeh rubung-rubung ana ngarep pendhapa. Lan sawetara pemudha-pemudha hansip karo bebau-bebau desa padha ketara klipang-klipeng. Malah sawetara polisi uga katon ana njero pendhapa sapajagongan karo pak lurah.(kaca123)

Terjemahan:

Sampai kelurahan belum siang. Orang sudah banyak yang ramai-ramai didepan pendapa. Dan tidak begitu lama pemuda-pemuda hansip dan aparat desa terlihat sibuk. Bahkan tidak berapa lama polisi juga terlihat didalam pendapa sedang berbincang dengan pak lurah. (hal123)

8. Kaliwungu

Kaliwungu adalah suatu nama daerah yang digunakan sebagai tempat pelacuran. Pengarang menggambarkan Kaliwungu sebagai tempat lokalisasi, karena di Kaliwungu banyak terdapat warung remang-remang. Di Kaliwungu Dinarsih menjadi seorang pelacur, bersama dengan perempuan-perempuan yang lain. Sudarmin pernah mencari istrinya sampai di Kaliwungu, akan tetapi Dinarsih tidak mau pergi dari tempat itu. Dinarsih sudah berada di daerah itu selama satu bulan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

“Eh-eh... panggih, nanging boten purun kula ajak wangsul, piyambake sampun dados tiyang wedok umbaran. Nglonthe wonten Kaliwungu ngrika.

(hal 126)

Terjemahan:

“Eh-eh... bertemu, tetapi tidak mau saya ajak pulang, dia sudah jadi perempuan liar. Melacur di Kaliwungu sana(hal. 126)

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1) Waktu dzuhur

Latar waktu dzuhur merupakan saat Dinarsih pergi mencari obat untuk suaminya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Budhale mau ing wektu luhur, mbarengi wiwite tumiba udan grimis. Lagi tekan tengah bulak udan wis ceblok, deres. (kaca10)

Terjemahan:

Perginya tadi di waktu dzuhur, bersamaan dengan mulai jatuhnya hujan gerimis. Baru sampai di tengah kebun hujan sudah jatuh, deras. (hal.10)

2) Enam belas tahun yang lalu

Pada waktu dahulu keluarga Dinarsih adalah keluarga yang mempunyai ekonomi yang sangat baik bahkan bisa disebut kaya raya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Rong windu kepungkur kulawargane Dinarsih pancen mumbul rejekine, omah gedhong magrong-magrong. Duwe dhokar jaran sing rerenggan lan pakeyan kumrelap, edi-edine padesan kono. Sapine benthung-benthung kanggo mluku-nggaru tegal sawah lan nyikari asil tandurane. Pancen lagi padhang rembulane, jembar kalangane. (kaca10-11)

Terjemahan:

Enam belas tahun yang lalu keluarga Dinarsih memang sedang meningkat rejekinya, rumah besar mewah. Mempunyai kuda delman yang mewah dan pakaian yang berkilauan, yang terpandang di desa itu. Sapinya besar-besar untuk menggarap sawah dan menggerobaki hasil tanamannya. Memang sedang kaya raya. (hal10-11)

3) Tiga tahun

Orang tua Dinarsih sebenarnya kaya, tetapi karena mulai mengenal judi akhirnya menjadi miskin. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut:

Telung taunan wiwit doyan kertu kabeh barang darbeke wis kukut....(kaca 11)

Terjemahan:

Tiga tahunan setelah kecanduan kartu semua barang berharganya sudah raib...(hal.11)

4) Pagi hari

Dinarsih meminta Dhe Supi menjaga Sudarmin selama ia pergi ke rumah ibunya, dan Dhe Supi berpesan agar Dinarsih pulang keesokan paginya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“sesuk balia sing esuk. Aku sakiki dak terus menyang omahmu pisan.” (kaca 27)

Terjemahan:

“besok pulanglah yang pagi. Aku sekarang akan langsung kerumahmu sekalian.”(hal.27)

5) Sore hari

Perjalanan Dinarsih ke Selokajang sampai di hutan, dia sendirian sampai bertemu dengan seorang perempuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

“hlo, surup-surup kok wonten ngriki jeng?” takone wong mau karo ngusapi banyu sing dleweran ing raine. (kaca32)

Terjemahan:

*“hlo, sudah sore-sore kok ada disini jeng?”*tanya orang tadi sambil mengusapi air yang membasahi wajahnya. (hal.32)

Mayat Dinarsih yang menghantui sudah meresahkan warga. Di sore hari mayat Dinarsih terlihat, sehingga warga yang melihat menjadi takut. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“sonten wau tiyang tiga sami gogo sumerep sedaya! Lare estri lambe abang anjlog saking ngisor barongan ori terus ambyur. Langen gelo-gelo onten toya kaliyan nggugeng cekikikan. Mesthi mawon tiyang-tiyang gogo sami girap-girap mencolot mentas, kuwatos nek kalap! Gek wong tiyang nyilumane niku wau turene ayune boten jamak! Hiiiiii...”(kaca114)

Terjemahan:

“sore tadi tiga orang mencari ikan tau semua! Seorang perempuan bibir merah terjun dari bawah bambu ori lalu terjun. Senang menggeleng-gelengkan kepala di air sambil tertawa cekikikan. Pasti saja orang-orang pencari ikan teriak-teriak melompat keluar, khawatir kalau diambil hantu itu! Apalagi siluman itu cantik sekali! Hiiiiii(hal114)

6) Ketiga

Dhe Supi yang membantu menjaga Sudarmin berniat akan pulang karena sudah tiga hari ia membantu Sudarmin. Perempuan itu merasa rumahnya menjadi ikut terbengkalai. Seperti dalam kutipan berikut:

Nyandak dina sing kaping telu wong tuwa kuwi niat arep mulih, marga Sudarmin dhewe wis wani ngejibake manawa sing wadon mesthi bali dina kuwi. Satemene Dhe Supi durung tega ninggalake sing lara ngerok mau lemah-lemah ijen, nanging ana ngomah panggaweyane njur dadi kether. (kaca36)

Terjemahan:

Menginjak hari ketiga orang tua itu berniat pulang, karena Sudarmin sendiri sudah berani menjanjikan bahwa istrinya pasti pulang hari itu juga. Sebenarnya Dhe Supi belum, tega meninggalkan yag sesang sakit malaria tadi berbaring sendirian, tetapi dirumahnya pekerjaannya menjadi terbengkalai (hal.36)

7) Malam hari

Seorang perempuan mendatangi rumah Sudarmin sambil menangis, ia meminta tolong di saat malam hari. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“hla kok niki wau dalu-dalu njur kedhungsangan kesah dumugi ngriki, dospundi larah-larahe?”(kaca40)

Terjemahan:

“hla kok ini tadi malam-malam bersusah payah pergi sampai disini, ada apa ini? (hal40)

8) Sebulan

Dinarsih memang cantik, itu terbukti baru sebulan ia berada di warung remang-remang Dinarsih sudah menjadi primadona tempat itu. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat...”

“Pun dangu enten ngriki?” swarane ndredheg.

“sewulanan! Onten napa ta?”(kaca74)

Terjemahan:

“Dinarsih orang baru, tetapi sudah menjadi bintangnya warung disini. Ya mulai Diin ada disini , warung menjadi sangat ramai sekali...”

“sudah lama ada disini?” suaranya bergetar.

“sekitar sebulanan! Ada apa ya?”(hal.74)

9) Dua bulan yang lalu

Peristiwa pembunuhan terhadap Dinarsih dilakukan Sudarmin dua bulan yang lalu. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Lelakon ngeres-eresi ing pinggir kali kae wis rong sasenan kepungkur.

(kaca105)

commit to user

Terjemahan:

Perjalanan yang memilukan di pinggir sungai itu sudah dua bulan yang lalu(hal.105)

10) Sehari-hari

Sudarmin merasa hidupnya menjadi tidak ada manfaatnya, setiap harinya hanya bermalas-malasan setelah membunuh Dinarsih. Ia merasa seperti orang gila. Kebiasaannya sehari-hari hanya duduk-duduk dan bermalas-malasan di depan rumahnya saja, sangat memprihatinkan sekali. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

Sedina-dina dheweke mung klentrang-klentreng ana latar utawa pinggir dalan sing malang ing ngarep omahe. Wong lanang sing rumangsa duraka dadi wong kumprung, kaya-kaya dadi wong edan. (kaca106)

Terjemahan:

Sehari-hari ia hanya bermalas-malasan di teras atau pinggir jalan yang di depan rumahnya. Lelaki yang merasa durhaka menjadi orang bodoh, rasa-rasanya seperti orang gila (hal106)

11) Siang hari

Bagaimanapun juga, bangkai jika ditutup-tutupi pasti akan tercium juga baunya. Sama halnya dengan kejahatan yang telah dilakukan oleh Sudarmin, pasti akan terbongkar oleh pihak yang berwajib. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Tekan kelurahan durung awan. Wong wis akeh rubung-rubung ana ngarep pendhapa. Lan sawetara pemudha-pemudha hansip karo bebau-bebau desa
commit to user

padha ketara klipang-klipeng. Malah sawetara polisi uga katon ana njero pendhapa sapajagongan karo pak lurah.(kaca123)

Terjemahan:

Sampai di kelurahan belum siang. Orang sudah banyak yang berkumpul didepan pendapa. Dan tidak berapa lama pemuda-pemuda hansip dan aparat desa sudah terlihat sibuk. Bahkan tidak berapa lama polisi juga terlihat didalam pendapa sedang berbincang dengan pak lurah. (hal123)

12) Sepuluh tahun.

Akhirnya perbuatan jahat Sudarmin dijatuhi hukuman selama sepuluh tahun oleh pengadilan. Terlihat dalam kutipan berikut:

Temenan, sawatara minggu maneh wong-wong wis padha krungu kabar saka kutha manawa si Sudarmin ing pengadilan ditibani ukuman sepuluh taun kanthi kesalahan mrejaya wong wadon Dinarsih. (kaca130)

Terjemahan:

Sungguh, sekitar seminggu lagi orang-orang sudah terdengar kabar dari kota bahwa si Sudarmin di pengadilan dijatuhi hukuman sepuluh tahun dengan kesalahan membunuh perempuan Dinarsih. (hal130)

c. Latar suasana

1) Hujan

Dinarsih akhirnya bisa membeli kebutuhan sehari-hari dan obat yang dibutuhkan oleh suaminya, walaupun didapatkan dengan perbuatan yang sangat menghancurkan hatinya. Sesampai di tengah perjalanan ternyata turun hujan

dan Dinarsihpun berteduh digardu dekat pertigaan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“ budhale mau ing wektu luhur, mbarengi wiwite tumiba udan grimis. Lagi tekan tengah bulak udan wis ceblok udan, deres. Agahan dheweke ngeyub ing gerdu anyar cedhak pratelon.(kaca10)

Terjemahan:

Berangkatnya tadi waktu dzuhur, bersamaan dengan mulainya hujan gerimis. Baru sampai di tengah hutan hujan sudah turun, deras. Seketika dia berteduh di gardu baru dekat pertigaan. (hal10)

2) Sepi

Akhirnya Dinarsih memutuskan untuk pergi dari rumah, walaupun harus meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Perjalanan Dinarsih setelah pergi dari rumah, sampai di pertigaan Kembangarum. Sangat sepi padahal perjalanan masih jauh. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Pratelon kembangarum ngidul urut dalan aspal. Dalan ora pati reja. Ing prapatan stanplat taksi dheweke mengkok ngulon, panggah mecaki dalan aspalan. Pasar Lodoyo, kretek, kuburan terus ngulon! Dalan ngulon saya sepi. Udane saya deres. (kaca30)

Terjemahan:

Pertigaan kembangarum ke selatan menurut jalan beraspal. Jalanan tidak begitu ramai. Diperempatan stanplat taksi dia belok ke barat, bertemu dengan jalan beraspal. Pasar Lodoyo, jembatan, kuburan kebarat! Jalanan semakin sepi. Hujannya semakin deras(hal.30)

3) Gelap

Dulrakim merupakan salah satu pelanggan warung remang-remang tempat Dinarsih. Ketika Dulrakim menyambangi Dinarsih di dalam kamar yang gelap. Seperti kutipan berikut ini:

“E-hla, peteng-peteng ora ketara kok nar. Maaf lo ya, kae lo sate, digawa mrene apa piye?”(kaca83)

Terjemahan:

“Eh-la, gelap-gelap tidak terlihat jelas kok nar. Maaf lo ya, itu lo sate, apa dibawa kesini saja?(hal.83)

d. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Novel *Wong Wadon Dinarsih* merupakan gambaran yang masih sering terjadi di masyarakat, yaitu tentang kisah hidup manusia yang tidak mau bersusah payah dalam mencari rejeki. Sehingga jalan pintas ditempuh, seperti menjadi seorang pelacur. Penyebab sebuah pelacuran cenderung dikarenakan oleh kehidupan dalam rumah tangga kurang baik, berpendidikan rendah, kemiskinan, kurangnya kejelasan tentang masa depan juga karena kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai agama sejak dini. Jalan pintas seperti itu tidak akan mendatangkan manfaat. Dunia malam seperti pelacuran itu sangat bertentangan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. keberadaan seorang pelacur tentu sangat meresahkan masyarakat. Pekerjaan menjadi pelacur masih

sangat tabu, bahkan hina. Walaupun cepat mendatangkan uang. Masyarakat masih menganggap seorang pelacur merupakan pekerjaan yang sangat melanggar norma.

Pembunuhan juga merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan norma agama, sosial, maupun susila, bahkan norma hukum. Misalnya pembunuhan yang terjadi pada Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Dinarsih ditekek gulune terus dibanting sakayange. Ora lawan-lawan, centhing ijo didudut kanthi kasar nganti sing nganggo munyer glundhung-glundhung ing dalan blabagan kayu. Sudarmin sakiki kaya dudu sudarmin wingi sore. Tandange kaya dudu karepe dhewe, kaya wong kesurupan. Dinarsih si bojo jaka lara sing lagi ngglethak klenger kuwi banjur dijambak rambute, gulune diubeti centhing ijo. Didudut disiset! Dinarsih sanalika kejut bareng karo swara... klukuk, sing metu saka cangkeme muruh getih kuwi. Mripate mendelik. (kaca 99)

Terjemahan:

Dinarsih dicekik lehernya dan dibanting sekuat tenaga. Tidak tanggung-tanggung, selendang hijaunya diambil dengan kasar hingga yang memakai berputar bergulung-gulung di jalan beralaskan kayu. Sudarmin sekarang sudah bukan Sudarmin kemarin sore. Tindakannya seperti bukan kehendaknya, seperti orang kesurupan. Dinarsih istrinya yang tergeletak tidak berdaya itu lalu ditarik rambutnya, diikat dengan selendang hijau. Ditarik dikencangkan! Dinarsih seketika kejang bersamaan dengan suara... klukuk, yang keluar dari mulutnya darah itu. Matanya melotot. (hal99)

Dinarsih menginginkan kehidupan yang berkecukupan yang tidak diberikan oleh Sudarmin. Dinarsih tidak mau menurut pada Sudarmin, akhirnya dibunuhlah ia. Padahal, dalam masyarakat maupun menurut agama, seorang istri wajib patuh terhadap suami. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“wis ta manuta Nar, Sudarmin bojomu. Guru lakimu. Wong sing kudu kok bekteni.”

Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab, apa rejeki sing wis kokwenehne aku? Apa kowe wis isa rumangsa nyukupi kebutuhane uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek

commit to user

manten anyar wis ambias kabeh kanggo kowe...! pikiren! Eling-eling!”
(kaca 92-93)

Terjemahan:

“ sudah patuh sajarah Nar, sudarmin suamimu. Pemimpinmu. Orang yang harus kamu baktikan.

Tidak mau, laki-laki tidak bertanggung jawab, apa rejeki yang sudah kamu berikan kepadaku? Apa kamu sudah bisa merasa mencukupi kebutuhan hidupku? Jarit ini pemberianmu? Baju? Sandal? BH? Coba kamu pikir, barang-barangku waktu pengantin baru sudah habis semua untuk kamu...! pikir! Ingat-ingat!”(hal 92-93)

Perbuatan membunuh yang dilakukan Sudarmin membuat ia merasa hina dan malu. Tindakan yang melanggar hukum itu mendapat sanksi norma sosial berupa tanggapan yang bernada negatif. Seperti dalam kutipan berikut:

Nanging tekade sing digawa wiwit isih ana ing njero buwi wingenane ya kuwi niat ora arep mulih menyang ndesane, kuwi sabisa-bisa bakal ditepati. Amarga isin. Wong-wong mesthi ngarani manawa Sudarmin kuwi bramacorah, lan wong sing wis letheke lan ina. (kaca 131)

Terjemahan:

Tetapi niatnya yang dibawa sejak masih berada di dalam penjara kemarin yaitu niatnya tidak akan kembali kedananya, itu sebisanya akan ditepati. Karena malu. Orang-orang pasti menyangka bahwa Sudarmin itu residivis, dan orang yang kotor dan hina. (hal. 131)

Sudarmin kini menikmati kehidupannya setelah keluar dari penjara. Seperti kata pepatah, bahwa kalau sudah jodoh tidak akan lari kemana. Setelah Sudarmin keluar dari penjara dan bertemu dengan Latifah, kemudian ia melamar Latifah dan mengajaknya kembali ke kembangarum, untuk memulai kehidupan yang baru.

Secara keseluruhan Tamsir A.S dalam menceritakan novel Wong Wadon Dinarsih memiliki pandangan yang cukup luas mengenai kehidupan disekelilingnya. Aspek-aspek yang ditampilkan oleh pengarang di dalam

novel *Wong Wadon Dinarsih* yang terdiri dari tema, alur, karakter dan juga latar, masing-masing unsur itu memiliki keunikan dan keterkaitan sehingga menjadi sebuah cerita yang padu. Secara umum cerita ini walaupun tergolong singkat namun tetap menarik untuk diikuti dan jalan cerita tidak monoton.

C. Analisis proses kejiwaan tokoh

1. Dinarsih

Dinarsih merupakan seorang perempuan yang cantik, dan menjadi seorang pelacur. Ia menginginkan kehidupan yang mewah yang tidak pernah didapatkan dari suaminya yaitu Sudarmin. Dinarsih terlanjur jatuh kedalam dunia yang bisa memberikan kenikmatan duniawi yang sesaat. Sehingga ia melupakan kodratnya sebagai seorang istri yang wajib patuh terhadap suaminya. Ia sekarang menjadi seorang istri yang pembangkang.

Dinarsih lupa bahwa saat ini suaminya sedang sakit sehingga tidak bisa memberikannya nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kecantikan yang dimiliki Dinarsih, membuat ia menjadi idola baru di tempat itu. Dinarsih walaupun baru sebulan menjadi pelacur, ia sudah menjadi primadona di warung remang-remang tersebut. Dengan riasan yang tebal dan berwajah cantik menjadi modalnya dalam menarik pelanggan. Pekerjaan hina tersebut dinikmati oleh Dinarsih. Walaupun telah dibujuk secara halus, Dinarsih tetap tidak mau bertobat dan meninggalkan pekerjaannya. Karena Dinarsih tidak mau kembali hidup miskin, maka ia menjadi tidak mau patuh terhadap suaminya.

Id merupakan aspek biologis. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir yaitu instinct atau naluri. Id merupakan bagian kepribadian yang paling mendasar, mengandung refleks-refleks dan juga dorongan-dorongan biologis Dinarsih. Jika diselidiki motifnya, maka id bisa dikatakan didominasi oleh prinsip kesenangan. Tujuannya adalah memaksimalkan kesenangan, dan meminimalkan rasa sakit. Dalam novel Wong Wadon Dinarsih id terjadi pada tokoh Dinarsih. Id terjadi pada Dinarsih, Dinarsih lebih mengutamakan tetap menjadi seorang pelacur, karena dengan menjadi seorang pelacur Dinarsih merasa ia akan mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan seperti harta, emas, permata, baju bagus, kosmetik, bahkan kehidupan seksual yang tidak bisa ia dapatkan dari suaminya. Sehingga ia memilih menuruti segala naluri yang ia punya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“apa wong lanang bubrah arep bisa dandan-dandan? Ben, arepa kepriye wae aku wegah ninggalake panggaweyanku...” (kaca93)

Terjemahan:

“apa laki-laki rusak akan bisa diperbaiki? Biar saja, biar bagaimanapun juga aku tidak mau meninggalkan pekerjaanku...” (hal.93)

Id juga dialami oleh Dinarsih, terdapat dalam kutipan berikut:

Dheweke kelingan sopir Dulkarim anggone seneng royal, wangune wong sing ngono kuwi sing sakiki dilututi Dinar sing lagi kena blebuke iblis. Sing lagi keseret ing ulengane kesenangan murka. (kaca 76)

Terjemahan:

Dia teringat sopir Dulkarim yang suka berfoya-foya kepada wanita, sepertinya orang seperti itu yang diikuti Dinar yang sedang terkena godaan iblis. Yang sedang terseret di lingkaran kesenangan murka.(hal76)

Ego atau Das Ich. Ego atau Das Ich merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Jika kita terus diatur oleh ego, maka kita tidak akan hidup lama. Bagian-bagian jiwa yang menunda impuls secara langsung dan memahami realitas disebut ego. Ego mengontrol hasrat yang buta dari id untuk melindungi organisme dari luka. Di dalam Novel ini Ego terjadi pada Dinarsih. Ketika ia memutuskan untuk memilih jalan menjadi seorang pelacur ia beranggapan bahwa dengan pekerjaan tersebut maka ia tidak akan jatuh miskin lagi. Karena jika ia tetap menjadi istri Sudarmin maka ia akan tetap miskin selamanya. Saat ini Dinarsih sedang menginginkan kenikmatan dunia yang ingin ia dapatkan. Dan kenikmatan itu ia dapatkan dari pekerjaannya sebagai pelacur. Dinarsih yang sedang tergoda oleh bujukan iblis, tidak mengindahkan saran dari orang lain untuk kembali ke jalan yang benar. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

Pumpung isih enom! Pokoe saiki aku wegah, besuk aku ya wegah. Timbang manut Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok. (kaca93)

Terjemahan:

Mumpung masih muda! Pokoknya sekarang aku tidak mau, nanti juga tidak mau. Daripada menurut Darmin menjadi miskin, lebih baik ikut saran ibu.(hal.93)

commit to user

Ego yang didorong oleh id, namun dibatasi oleh superego dan dipukul mundur oleh realitas, berjuang keras menguasai tugasnya untuk membawa keserasian diantara kekuatan-kekuatan dan pengaruh-pengaruh yang bekerja didalam dirinya dan terhadap dirinya.

2. Sudarmin

Super ego atau das ueber ich. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu benar atau salah, benar atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat pula bertindak sesuai dengan moral masyarakat, karena super ego dibentuk melalui jalan internalisasi dalam perkembangan jiwa, yang berupa hukuman dan hadiah oleh pendidiknya. Superego merupakan Standar tentang benar dan salah mendasari sistem kontrol kepribadian yang kedua. Sudarmin yang merasa sebagai kepala rumah tangga, berhak menentukan baik dan buruk dari perbuatan istrinya, yaitu Dinarsih. Ia merasa apa yang telah dilakukan oleh Dinarsih sudah melanggar norma sosial dan susila, serta moral yang ada di masyarakat. Super ego Sudarmin, sudah mencoba mengajak istrinya kembali ke jalan yang benar. Ia ingin agar istrinya tidak menuruti hawa nafsunya, dan kembali ke jalan yang lurus. Namun Dinarsih tetap tidak mau mematuhi Sudarmin sebagai suaminya. Seperti dalam kutipan berikut:

“jajal saurana Nar, kowe kok keplantrang neng warung wedok rucah ngana kae, niyate atimu kepriye? Wis ta kandhaa apa ana sing ngakon? Lan apa ana sing nuntun? Omonga satemene, aku ora arep muring karo kowe anggere kowe gelem kandha apa nyatane. Wis ta aja wedi, aku ora apa-apa...”

Sudarmin nganti jidhes, wis pirang ukara wae anggone ngrimuk lan mbombong atine bojone, nanging sing wadon tetep ngunci lambene, ora gelem mangsuli pitakone wong kuru kuwi. Sudarmin wis geget-geget lan meh

wae mentala nibane tangan, nanging katujune isih bisa disabarake. Dheweke isih ngajib baline sing wadon kanthi becik-becik. (kaca90)

Terjemahan:

“coba kamu jawab Nar, kamu kok sampai di warung perempuan rucah seperti itu, niat hatimu seperti apa? Sudahlah bilang saja apa ada yang menyuruh? Dan apa ada yang menuntun? Katakan sejujurnya, aku tidak akan marah kepadamu asalkan kamu mau mengatakan apa yang sebenarnya. Sudahlah jangan takut, aku tidak apa-apa..”

Sudamin sampai memaksa, sudah berapa banyak kalimat ...dan membesarkan hati istrinya, tetapi istrinya tetap mengunci bibirnya, tidak mau menjawab pertanyaan orang kurus itu. Sudarmin sudah gemas dan hampir saja sampai hati memukul, tetapi untung saja masih bisa disabarkan. Dia masih mengharap kembalinya istrinya dengan baik-baik. (hal90)

Pekerjaan menjadi seorang pelacur sangat bertentangan dengan moral dan susila masyarakat, bahkan dinilai melanggar nilai yang ada di masyarakat. Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas suatu perbuatan, artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, dan juga patut atau tidak patut.

Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan norma moral maka akan memperoleh pujian sebagai hadiahnya, namun perbuatan yang melanggar norma moral, maka si pelaku akan memperoleh celaan sebagai hukumannya. Istilah lain dari moral adalah akhlak. Patuh kepada kedua orangtua, saling tolong menolong,

rajin beribadah dll merupakan contoh moral yang baik, sedangkan mencuri, korupsi, menipu, berbohong, menjadi pekerja seks komersial merupakan contoh moral yang tidak baik, sehingga Sudarmin tidak ingin kehidupan istrinya bertentangan dengan nilai moral dan susila. Ia juga tidak ingin Dinarsih semakin sesat dengan jalan yang dipilihnya. Jalan yang hanya memikirkan kehidupan duniawi saja. Keinginan Dinarsih yang hanya menginginkan terpenuhi kemewahan dunia, ditempuh melalui jalan yang salah.

3. Patah

Tokoh Patah dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S mengalami id yang didorong oleh aspek-aspek biologis. Id dalam diri manusia, mendorong individu tersebut untuk melakukan perbuatan yang dapat memenuhi kesenangan dirinya. Dengan instink yang dibawa sejak lahir, keinginan biologis Patah muncul saat bertemu dengan Dinarsih. Melihat Dinarsih bajunya basah karena kehujanan, warna kulit Dinarsih terlihat. Hal itu membuat Patah tergoda dan ingin memperkosa Dinarsih. Dengan suasana yang mendukung, saat itu sedang hujan dan sangat sepi serta Patah memberi imbalan obat pil kina yang sedang dibutuhkan Dinarsih, tawaran itu membuat Dinarsih seperti tersihir dengan ajakan Patah. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

.... *Nanging tanpa guna, tangane wong lanang mau wiwit nggrayangi dhadhane kang katutupan klambi tipis teles.*
“mulih ya mulih ta mengko! Gampang mengko dokter...” wangsulane wong lanang mau karo ngremet-ngremet awake, banjur sumambunge:”saiki neng kene dhisik karo aku, mengko dakwenehi pil lan apa bae butuhmu. Delengen ta ing njaba isih udan!”(kaca 17)

Terjemahan:

... tetapi tiada guna, tangan lelaki itu mulai menggerayangi dadanya yang tertutup baju tipis yang basah. *commit to user*

“pulang ya pulang nanti! Gampang nanti saya antar..” jawaban lelaki tadi sambil meremas-remas badannya, lalu sambungnya.”sekarang disini dahulu sama saya, nanti akan saya beri pil dan apa saja yang kamu butuhkan. Lihatlah diluar masih hujan!”(hal17)

Ego yang ada dalam dirinya membuat Patah ingin memiliki Dinarsih, hal itu terlihat ketika Dinarsih dikunjungi Dulrakim yang ingin menyewa Dinarsih. Dulrakim menginginkan Dinarsih melayaninya didalam kamar. Patah yang mendengar Dinarsih dan Dulrakim sedang bersenda gurau, marah dan memaksa Dinarsih untuk ikut pulang dengannya. Namun Dinarsih tidak mau pulang dengannya. Dulrakim yang merasa kesenangannya diganggu oleh Patah, akhirnya menjadikan mereka berdua berkelahi. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

*Sawatara suwe meneng, sing keprungu mung Dinar ah-uh karo swarane amben gedhobrekan. “Dinar...!” ora sranta Patah mbengok saka njaba kamar. Ora ana sumaur, ing kamar Dinar isih ah-uh.
 “Dinarsih, metua!
 nyangapa mas, aku ora apa-apa, Mas Kim mung ethok-ethok njaragi.
 Ora perduli, kowe Dinarsih metua!
 Aja cemburuan ngono ta mas Tah...
 Metua, ngerti metu apa ora? Apa kepengin dakseret?
 Mas kim aku culna. Dadi gendra tenan iki mengko...” bisike Dinarsih lirik
 Ben aja metu...
 Grobag...! lawang ditendhang dending Patah sarosane. Wong lanang kemropok atine mau mlebu. “ayo Nar mulih! Aloke sora karo ngadeg malag kerik ing kamar sing remeng-remeng peteng kuwi.(kaca 84-85)*

Terjemahan:

Agak lama terdiam, yang terdengar hanya Dinar ah-uh dan suara kasur gedobakan. “Dinar..!” tidak sabar Patah berteriak dari arah luar kamar. Tidak ada jawaban, di kamar Dinar masih ah-uh.

Dinarsih keluarlah!

Ada apa mas, aku tidak apa-apa. Ini Mas Kim hanya sengaja menggoda!

Tidak perduli, kamu Dinarsih keluarlah!

Jangan cemburuan seperti itu mas Tah...

Keluatlah! Tahu keluar atau tidak, atau mau saya seret!

Mas Kim, lepaskan aku. Jadi perang sungguhan ini nanti..” bisik Dinarsih lirik.

Biarkan, jangan keluar...

Grobag! Pintu ditendang oleh Patah sekuat tenaga. Lelaki yang marah hatinya itu masuk.

Ayo Nar, pulang! Teriaknya dengan tangan berkacak pinggang di kamar yang remang-remang gelap itu. (hal 84-85)

4. Dulrakim

Dulrakim yang seorang sopir prahoto, didalam dirinya terdapat pula id.

Id dalam dirinya mengarah kepada, pemenuhan akan kesenangan akan insting yang ada dalam dirinya. Kesenangan yang dibawa sejak lahir itu yakni kebutuhan biologisnya. Sayangnya, kebutuhan biologisnya itu dissalurkan kepada orang yang salah, yaitu disalurkan kepada PSK. Dulrakim sering mampir ke warung remang-remang sepulang dari mengantar barang. Di warung remang-remang yang berada di Kaliwungu tersebut Dulrakim bertemu dengan Dinarsih. Namun sudah dua bulan terakhir Dulrakim tidak mampir di warung tempat Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut:

“Eh... mas Dulrakim? aloke Utik karo njenggelek. Amini ngetut ing sisihe:”suwe ora rene mas?! Ngunjuk apa?

Hh, apa iya aku wis suwe ora rene?” Sumaure karo mapan lungguh ing lincak sing dituroni Utik.

Wis meh rong sasenan mas...

Apa iya? Am, aku kopi bir!”(kaca 80)

Terjemahan:

Ehh... mas Dulrakim? Sapa Utik sambil mendongakkan leher. Amini mengikuti di sampingnya:” lama tidak kemari mas?! Minum apa?

Hh, apa iya aku sudah lama tidak kemari?” jawabnya sambil duduk di kasur yang ditiduri Utik.

Sudah hampir dua bulanan mas...

Apa iya?Am, aku kopi bir!”(hal80)

Super ego yang ada didalam diri Dulrakim muncul ketika ia berhadapan dengan Dinarsih dan Sudarmin yang sedang bertengkar. Ia memberi tahu kepada

Dinarsih bahwa apa yang dilakukannya salah, dan walau bagaimanapun juga Sudarmin adalah suaminya yang harus ia hormati. Apapun keadaan Sudarmin sebaiknya diterima dengan lapang dada. Dulrakim merasa bahwa jalan yang ditempuh oleh Dinarsih salah, dan ia harus menurut kembali kepada suaminya.

Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“wis ta manuta Nar, Sudarmin bojomu. Guru-lakimu, wong sing kudu kok bekteni.

.....

.....

.....

Ya aja ngono ta Nar, wong kabeh mau isih dadi lakon. Pancen isih kena coba. Kowe apa ora mikir dina mburimu? Apa tekan tuwek arep dadi wong warungan? Sopir Dulrakim adu tutur. (kaca93)

Terjemahan:

“sudahlah patuh sajalah Nar, Sudarmin suamimu. Orang yang harus kamu patuhi

.....

.....

.....

Ya jangan seperti itu Nar, semua itu masih menjadi takdir. Memang masih tertimpa ujian. Apa kamu tidak memikirkan masa depanmu? Apa sampai tuwa akan tetap menjadi perempuan warungan? “Sopir Dulrakim menasehati. (hal93)

Dulrakim yang sudah menjadi pelanggan Dinarsih, tetap tidak tega melihat keadaan Sudarmin yang ditinggalkan Dinarsih. Dinarsih yang lebih memilih menjadi seorang PSK membuat Dulrakim prihatin dan ingin membantu Sudarmin. Setelah mempertemukan Dinarsih dan Sudarmin didalam prahoto miliknya, Dulrakim menyerahkan keputusan kepada mereka berdua.

5. Pak polisi

Tokoh polisi yang ada dalam Novel Wong Wadon Dinarsih merupakan tokoh yang sangat tegas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang polisi.

Awalnya ia merupakan tokoh yang baik, dan bijaksana karena dalam menyidik Sudarmin masih dalam batas wajar, tetapi karena Sudarmin selalu mengelak atas apa yang telah ia lakukan, maka polisi menjadi marah dan bertindak tegas terhadap Sudarmin, hingga akhirnya Sudarmin mengakui segala perbuatannya. Id yang ada dalam dirinya berupa instink atas sifat alami manusia, yaitu sifat marah dan tegas. Ia bertanggung jawab atas profesi yang dijalankannya, yaitu sebagai seorang polisi. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*“engengeng.. cobo sampeyan tingali kula dik Darmin, sampeyan sawang-sawang mripat kula!”
Boten...,” sumature Sudarmin seret
Apa? Boten apa, apane sing boten??
Hla kok mangsuli boten, aku rak akon! Sawangen mripat kula! Cobi sapunika sampeyan sawang mripat kula!”
Abot banget sirahe Sudarmin kanggo nindakake perintah kuwi. Alon-alon sirahe diangkat, nyawang mripate polisi. (kaca124)*

Terjemahan:

*“engengeng.. coba kamu lihat saya dik Darmin, kamu lihat-lihat mata saya!”
Tidak...” jawaban Sudarmin berat
Apa? Tidak apa, apanya yang tidak??
Hla kok menjawab tidak, akuu kan sudah menyuruh! Lihatlah mata saya!
Coba sekarang kamu lihat mata saya!”
Berat sekali kepala Sudarmin untuk menuruti perintah itu. Pelan-pelan kepalanya diangkat, melihat mata polisi.(hal124)*

Ego dalam diri polisi yang ingin supaya Sudarmin mengaku atas apa yang telah ia lakukan terhadap Dinarsih. Ketika Sudarmin tidak segera mengakui perbuatannya, polisi itu menjadi hilang kesabaran. Adalah hal yang semestinya jika dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang polisi ia bertindak tegas. Karena jika tidak tegas maka kewibawaan seorang polisi menjadi hilang. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*“adhikipun... adhinipun...engng... adhikipun Dinarsih.
commit to user*

*aja blekak-blekuk, yen mangsuli sing cetha. Sampeyan gadhah rayat bapa boten?”
gadhah... eh, boten pak polisi?”
sampeyan jaka napa dudha?
Eh...eh boten...” Darmin rada wani mlengoh.(125)*

Terjemahan:

“adiknya... adiknya... engng.. adiknya Dinarsih
Jangan terbata-bata, jika menjawab yang jelas. Kamuu punya istri atau tidak?
Punya... eh tidak pak polisi?”
Kamu jejak atau duda?
Eh...eh...tidak..” Darmin sedikit berani menoleh.(hal125)

Ketegasan pak polisi menghasilkan pengakuan dari Sudarmin. Melalui pengakuan Sudarmin itulah akhirnya diketahui bahwa pembunuh Dinarsih adalah dia sendiri. Setelah polisi selesai menginterogasi Sudarmin, kemudian Sudarmin dibawa ke kepolisian untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap Dinarsih. Seminggu kemudian diketahui bahwa pengadilan menjatuhkan hukuman kepada Sudarmin selama sepuluh tahun, sesuai dengan apa yang telah ia lakukan terhadap Dinarsih. seperti dalam kutipan berikut ini:

Temenan, sawatara minggu maneh wong-wong padha krungu kabar saka kutha manawa si Sudarmin ing Pengadilan ditibani ukuman sepuluh tahun kanthi kesalahan mrejaya wong wadon Dinarsih. (kaca 130)

Terjemahan:

Benarlah, kurang lebih seminggu kemudian orang-orang sudah mendengar kabar dari kota bahwa si Sudarmin di Pengadilan dijatuhi hukuman sepuluh tahun dengan kesalahan membunuh istrinya Dinarsih.(hal130)

6. Dhe Supi

Dhe Supi merupakan tokoh yang baik. Dalam dirinya Id mengarah kepada sifat alami manusia yang bersifat baik dan suka menolong. Ia selalu membantu Sudarmin yang mengalami kesusahan. Ketika Sudarmin sakit dan

ditinggal oleh Dinarsih, Dhe Supi yang membantu merawat. Bahkan ketika Sudarmin menjadi linglung karena membunuh Dinarsih, Dhe Supi juga yang menyarankan Sudarmin agar pergi ke dukun untuk berobat. Ia merasa kasihan terhadap keadaan Sudarmin saat itu. Seperti kutipan berikut ini:

*“prayogane sliramu goleka wong tuwa wae Min, ben tentrem atimu”.
Mengkono pamrayogane Dhe Supi sawise genah Sudarmin owah adate.
“satemene atiku ora apa-apa kok Dhe, nangeng embuh si angen-angen iki
kok kaya ngene. Aku dhewe ora ngerti apa sebabe. Aku jan kuwat jidhes
tenan ngrasakake.
Mulakne kuwi goleka wong tuwa..(kaca107)*

Terjemahan:

“lebih baiknya kamu mencari orang tua saja Min, supaya tenteram hatimu.”
Seperti itu saran Dhe Supi setelah pasti bahwa Sudarmin berubah adatnya.
“sebenarnya hatiku tidak kenapa-kenapa kok Dhe, tetapi tidak tahu angan-
anganku ini kok seperti ini. Aku sendiri tidak tahu apa sebabnya. Aku benar-
benar tidak kuat merasakannya.
Maka dari itu kamu mencari orang tua... (hal107)

Super ego yang ada dalam diri Dhe Supi mengarahkan kepada Sudarmin supaya ia segera berobat kepada seorang dukun yang sudah terkenal. Supaya keadaan Sudarmin kembali pulih, karena Dhe Supi tidak tega dan kasihan melihat keadaan Sudarmin yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, karena seperti orang yang gila.

7. Pak Petruk dan Pencari ikan di Sungai

Pembunuhan yang terjadi pada Dinarsih membuat warga menjadi ketakutan. Diantaranya adalah para pencari ikan yang sedang mencari ikan di sungai, yang melihat mayat Dinarsih. Dari apa yang mereka lihat kemudian diceritakan kepada pemilik warung kopi. Mereka merasa terganggu dan takut

karena mayat Dinarsih yang muncul di bawah jembatan. Mayat Dinarsih sering mengganggu para pencari ikan di sungai itu. Cerita yang menghantui warga itu sampai juga di telinga Sudarmin. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“dospundi?”

sonten wau tiyang tiga sami gogo sumerep sedaya! Lare estri lambe abang anjlog saking ngisor barongan ori terus ambyur. Langen gela-gelo onten toya kaliyan nggugeng cekikikan. Mesthi mawon tiyang-tiyang gogo sami girap-girap mencolot mentas, kuwatos nek kalap! Gek wong tiyang nyilumane niku wau turene ayune boten jamak! Hiiii Sudarmin krungu ngomonge wong maugithoke ndadak mengkring ... (kaca 114)

Terjemahan:

“bagaimana?”

“sore tadi tiga orang mencari ikan tau semua! Seorang perempuan bibir merah terjun dari bawah bambu ori lalu terjun. Senang menggeleng-gelengkan kepala di air sambil tertawa cekikikan. Pasti saja orang-orang pencari ikan teriak-teriak melompat keluar, khawatir kalau diambil hantu itu! Apalagi siluman itu cantik sekali! Hiiii Sudarmin mendengar omongan orang tadi pundaknya mendadak merinding.... (hal114)

Id yang ada dalam diri mereka merupakan sifat alami yang berupa rasa takut dan khawatir. Takut karena melihat mayat perempuan cantik dan khawatir jika mayat itu semakin gentayangan.

Novel Wong Wadon Dinarsih merupakan novel yang mempunyai unsur motif didalamnya. Karena melalui motivasi dapat berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Namun motif masyarakat manusia pada akhirnya akan berupa motif ekonomi.

1. Motif primer dan motif sekunder

Motif primer merupakan motif yang dilatarbelakangi oleh proses fisiokemis di dalam tubuh. Yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, dan juga seks. Dalam novel ini motif primer dialami oleh Dinarsih. Ia menjadi seorang pelacur karena dimotivasi oleh rasa lapar, haus karena kemiskinan. Sedangkan seks yang tidak diberikan oleh suaminya, juga menjadi motivasi Dinarsih untuk tetap menjadi seorang pelacur. Seperti dalam kutipan berikut:

Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab, apa rejeki sing wis kokwenehne aku? Apa kowe wis isa rumangsa nyukupi kebutuhane uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek manten anyar wis amblas kabeh kanggo kowe...! pikiren! Eling-eling!”
(kaca 92-93)

Terjemahan:

Tidak mau, laki-laki tidak tanggung jawab, apa rejeki yang sudah kamu berikan kepadaku? Apa kamu sudah bisa merasa mencukupi kebutuhan hidupku? Jarik ini pemberianmu? Baju? Sandal? Bh? Coba kamu pikir, barang-barangku waktu penganten baru sudah habis semua untuk kamu...! pikirkan! Ingat-ingat!” (hal.92-93)

Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S terdapat juga tokoh yang bernama Patah. Karena dia didorong oleh motif primer berupa seks, Patah kemudian memperkosa Dinarsih setelah melihat kemolekan tubuh Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut:

“piye ta karepe wong iki?! Ih, empun ngoten ah... mang culke kula. Kula ajeng mantuk, kula boten sudi!” Dinarsih saya rosa olehe budi. Nanging tanpa guna, tangane wong lanang mau wiwit nggrayangi dhadhane kang katutupan klambi tipis teles. ... dinarsih nyoba budi maneh sarana ngetog karosan. Nanging malah ambruk klumah ing amben. Agahan wae awake wong lanang mau nindhahi, ora bisa obah. Wekasan kekuwatane entek. Dheweke wis pasrah tanpa daya... embuh, embuh!!!-- (kaca16)

Terjemahan:

commit to user

Apa sih kehendak orang ini?! Ih, sudah jangan seperti itu ah... lepaskan aku. Aku mau pulang, aku tidak mau!” dinarsih semakin kuat bergerak. Tetapi tiada guna, tangan lelaki itu mulai menggerayangi dadanya yang tertutup baju tipis yang basah,..., Dinarsih mencoba sekuat tenaga lagi mengeluarkan kekuatan. Tetapi terjatuh terlentang di kasur. Langsung saja badan laki-laki tadi menindihnya, tidak bisa bergerak. Sampai kekuatannya habis. Dia sudah pasrah tanpa daya... tidak tahu, tidak tahu!!!-- (hal.16)

Dulrakim adalah seorang sopir yang juga mempunyai motif primer. Ia sering memuaskan nafsu seksnya di warung remang-remang milik Dinarsih. Setiap ia pulang dari mengantar barang, Dulkarim menyempatkan diri untuk mampir walau sebentar. Hal itu seperti dalam kutipan berikut:

*“ ah mas Kim ki rusuhe dhewe! Aja ngono ta, aja ngono ta... tapihku aja kok silakne! Kuwi lo neng njaba akeh uwong...!!
Ben, ben menenga ae!
Sawatara suwe meneng, sing keprungu mung Dinar ah-uh karo swarane amben gedhobran. (kaca84)*

Terjemahan:

“ah mas Kim ki curangnya sendiri! Jangan begitu dong, jangan begitu dong... jaritku jangan dibuka! Itu lho diluar banyak orang...!!
Biarkan, biarkan kamu diam aja!
Beberapa lama terdiam, yang terdengar hanya suara Dinar ah-uh dengan suara kasur sangat ribut. (hal.84).

Ada motif primer ada juga motif sekunder. Contoh dari motif sekunder adalah rasa khawatir, takut. Dalam novel Wong Wadon Dinarsih, motif sekunder terjadi pada Dinarsih. Dinarsih merasa takut jika ia tidak bisa membayar hutang, maka ia tidak berani meminjam ke warung-warung yang biasanya ia meminjam kebutuhan sehari-hari. Dinarsih bingung, kemana lagi ia harus berhutang, untuk menutupi kebutuhan sehari-hari di rumah yang sudah habis. Dan ia juga bingung kemana lagi ia harus mencari uang untuk membeli pil kina, sebagai obat suaminya yang sedang sakit malaria. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

Atine buneg. Kelingan sing lanang butuh tamba, butuh mangan. Mangka dhuwit ora nggembol. Kana-kene wis tatu utangan. Arep golek utangan maneh wis rumangsa isin, kuwatir yen ora dipercaya liyan. Ing tokone mas agen wis ketumpangan pil kina sawadhah isi rong puluh iji karo gereh. Ing warunge bu Pensiun, beras patang kilo karo gaplek limolas kilo. Pracangane Siti-ayu uga motangake bumbon-bumbon tambah butuh pawon liyane. (kaca10)

Terjemahan:

Hatinya bingung. Teringat suaminya membutuhkan obat, membutuhkan makan. Padahal uang tidak mengantongi. Disana-disini sudah pernah berhutang. Mau mencari hutangan sudah merasa malu, khawatir jika tidak dipercaya lainnya. Di tokonya mas agen sudah dihutang pil kina sebungkus berisi dua puluh dengan ikan asin. Di warungnya bu pensiun, beras empat kilo dengan singkong kering lima belas kilo. Temannya Siti-ayu juga menghutangkan bumbu-bumbu menambah kebutuhan dapur lainnya. (hal.10)

Sudarmin juga mengalami motif sekunder. Ia merasa takut jika terjadi apa-apa dengan Dinarsih karena tidak pulang-pulang. Semenjak Dinarsih pamit pulang kerumah ibunya di Selokajang, Sudarmin tidak mendapat kabar apa-apa dari istrinya. Sudarmin menjadi khawatir dan takut dengan keadaan Dinarsih. Seperti dalam kutipan berikut ini:

*...Nanging geneya tangkepe emboke maratuwa sing biyen gemati kaya ngana, mau malik dadi kaya ngana? Sudarmin babarpisan ora ngerti tegese, nanging dheweke yakin manawa ing awake Dinarsih ana apa-apa!
Ja “apa-apa” iki sing durung dingerteni lan kudu digoleki. (kaca52)*

Terjemahan:

Tetapi mengapa tanggapan mertuanya yang dulu sayang seperti itu, tadi berubah menjadi seperti itu? Sudarmin sama sekali tidak mengerti maksudnya, tetapi dia yakin siapa tahu Dinarsih terjadi apa-apa!
Bahwa “apa-apa” ini yang belum dimengerti dan harus dicari. (hal.52)

2. Motif Instrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif Instrinsik merupakan motif yang berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam novel ini motif Instrinsik terjadi pada Dinarsih. Ia sangat

commit to user

kekurangan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ia sering berhutang ke warung-warung. Seperti dalam kutipan berikut:

Ing tokone mas agen wis ketumpangan pil kina sawadhah isi rong puluh iji karo gereh. Ing warunge bu Pensiun, beras patang kilo karo gaplek limolas kilo. Pracangane Siti-ayu uga motangake bumbon-bumbon tambah butuh pawon liyane. (kaca10)

Terjemahan:

Di tokonya mas agen sudah dihutang pil kina sebungkus berisi dua puluh dengan ikan asin. Di warungnya bu pensiun, beras empat kilo dengan singkong kering lima belas kilo. Temannya Siti-ayu juga menghutangkan bumbu-bumbu menambah kebutuhan dapur lainnya. (hal.10)

Motif ekstrinsik terjadi karena ada rangsangan dari pihak luar karena untuk memenangkan hadiah, dan itu terjadi pada Dinarsih. Karena diiming-imingi uang dan pil kina oleh Patah, Dinarsih mau menurut pada Patah. Seperti dalam kutipan berikut:

Nuli celathune lirih kebak rasa welas sethithik ngemu pamiluta: “empun ta, wong prekawis ngoten mawon kok didamel ruwet. Mangga tumut kula.”

“teng pundi? Dinarsih rada mlengak.

“madosne pil rayat sampeyan...”

Dinarsih kaya wong kena gendam, tanpa ngucap apa-apa maneh terus bae nurut kandhane wong lanang mau. Kelakon diboncengake wong kang durung disumurupi jenenge. Lan dheweke pancen wis ora mikir apa-apa maneh. Sing dipikir mung pil kanggo sing lanang! (kaca14)

Terjemahan:

Lalu perkataannya lirih penuh rasa kasihan dan iba: “sudahlah, Cuma masalah seperti itu saja kok dibuat rumit. Mari ikut saya”

Kemana?” Dinarsih mendongak

Mencarikan pil suamimu

Dinarsih seperti terkena gendam, tanpa berucap apa-apa lagi langsung saja menurut apa kata laki-laki itu. Jadi juga membonceng laki-laki yang belum dikenal namanya itu. Dan dia sudah tidak berfikir apa-apa lagi. Yang difikirkan hanya pil untuk suaminya!(hal.14)

3. Motif tunggal dan motif bergabung

Dinarsih yang selalu kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuatnya ingin mempunyai uang yang banyak. Dinarsih tidak ingin menjadi miskin lagi sehingga ia tidak mau kembali lagi kepada Sudarmin. Ia merasa bahwa, jika ia kembali kepada suaminya ia akan tetap menjadi miskin. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“Pumpung isih enom! Pokoe saiki aku wegah, besuk aku ya wegah. Timbang manut Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok...” (kaca93)

Terjemahan:

Mumpung masih muda! Pokoknya sekarang aku tidak mau, nanti aku juga tidak mau. Daripada ikut Darmin menjadi miskin, lebih baik ikut saran ibu...”

(hal.93)

Bergabungnya Dinarsih dengan kelompok pekerja seks komersial merupakan salah satu contoh dari motif bergabung. Dinarsih bergabung di tempat itu sudah sejak satu bulan. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat...”

Pun dangu enten ngriki?” swarane ndhredheg.

“sewulanan! Onten napa ta?” (kaca73)

Terjemahan:

commit to user

“Dinarsih orang baru, tetapi sudah menjadi bintangnya warung ini. Ya mulai Diin ada di sini ini., warung menjadi sangat ramai...”

“sudah lama ada disini?” tanyanya bergetar

“sebulan! Lha ada apa ya?(hal73)

4. Motif mendekat dan Motif Menjauh

Motif mendekat dan menjauh tidak jauh berbeda dengan motif primer dan motif sekunder. Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* motif mendekat dan motif menjauh berupa karena Dinarsih kekurangan uang, sehingga menyebabkan rasa lapar, membuat Dinarsih berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ing tokone mas agen wis ketumpangan pil kina sawadhah isi rong puluh iji karo gereh. Ing warunge bu Pensiun, beras patang kilo karo gapplek limolas kilo. Pracangane Siti-ayu uga motangake bumbon-bumbon tambah butuh pawon liyane. (kaca10)

Terjemahan:

Di tokonya mas agen sudah dihutang pil kina sebungkus berisi dua puluh dengan ikan asin. Di warungnya bu pensiun, beras empat kilo dengan singkong kering lima belas kilo. Temannya Siti-ayu juga menghutangkan bumbu-bumbu menambah kebutuhan dapur lainnya. (hal.10)

5. Motif sadar dan Motif tidak sadar

Motif Sadar dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* terjadi pada Dinarsih. Dinarsih dalam menjalani pekerjaannya dilakukan secara sadar. Ia menyadari bahwa dengan pekerjaannya ini, ia mampu membeli segala macam apa yang

diinginkan Dinarsih. Sehingga Dinarsih menjadi terlena dan melupakan kodratnya sebagai seorang istri, yang harus patuh terhadap suami. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Darmin, kowe kudu sabar. Arepa kaya ngapa Dinarsih kuwi bojo jaka lara. Tresna asihe bojo jaka lara kuwi ibarat ingukir ing watu. Prasasat ora kena dibusak, mung wae Dinar saiki lagi lali...”
Aku ora lali, iki pancen wis dak niyati!” pamrekese wadon bejat kuwi nugel tuture sopir Dulkarim. (kaca91)

Terjemahan:

“Darmin, kamu harus sabar. Walau bagaimanapun juga Dinarsih itu istrimu. Kasih sayangnya seorang istri itu ibarat mengukir di batu. Tidak akan mampu terhapus, hanya saja Dinar sekarang sedang lupa...”
Aku tidak lupa, ini memang aku niatkan!”tegas wanita bejat itu memotong perkataan sopir Dulkarim(hal.91)

Tokoh Sudarmin dalam novel Wong Wadon Dinarsih juga melakukan tindak pembunuhan secara sadar. Lelaki itu melakukannya karena merasa perlu sebagai rasa kecewa Sudarmin, karena Dinarsih tidak lagi mau mematuhi Sudarmin yang merupakan suami Dinarsih. Sebagai seorang suami, Sudarmin menginginkan agar istrinya mau mendengarkan apa yang dikatakannya. Akan tetapi, Dinarsih tidak mau mengindahkan nasehat Sudarmin. Ia lebih memilih menjadi seorang pelacur, demi memuaskan nafsunya memiliki harta yang tidak diberikan oleh Sudarmin. Dengan hati yang panas dan pikiran yang tidak bisa jernih, dibunuhlah Dinarsih dengan gunting yang dibawanya dari rumah. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

“kowe arep dak pateni Nar!” swara iki keprungu gopyok. (hal.94)

Terjemahan:

“kamu akan saya bunuh Nar!” suara ini terdengar
commit to user

Motif tidak sadar dalam novel Wong Wadon Dinarsih terjadi juga pada Dinarsih. Dinarsih tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan tindakan yang melanggar norma susila dan norma sosial yang ada di masyarakat. Yang ia tahu bahwa, dengan pekerjaannya yang sekarang Dinarsih mampu membeli apapun yang ia inginkan dan tidak miskin lagi.

6. Motif biogenetis, sosiogenetis, teogenetis

Motif Biogenetis merupakan motif yang medasar dalam diri manusia. Bisa dikatakan, dengan adanya motif Biogenetis yang ada dalam tubuh seseorang, menjadikannya dapat bertahan hidup. Keinginan-keinginan yang tumbuh dalam dirinya, mendorong manusia untuk melakukan aktivitas yang berkenaan dengan kelangsungan hidupnya. Contoh dari motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, seks. Karena motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan orang, demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Dalam novel Wong Wadon Dinarsih, motif biogenetis terjadi pada Dinarsih. Dinarsih merasa perlu berhutang untuk memuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Motif biogenetis juga terjadi pada Sudarmin. Karena Sudarmin sedang sakit malaria maka ia membutuhkan istirahat. Bahkan ketika ada tamu datang kerumahnya, Sudarmin tidak bisa berdiri lama-lama. Seperti dalam kutipan berikut:

“kula niki sakit yu, sakit ngerok. Nek kesuwen kula ngge dhengal-dhengel, ndredeg. Kandha mangkono Sudarmin karo nggloso maneh ing ambene. (kaca40)

Terjemahan:

Saya ini sakit Yu, sakit malaria. Jika terlalu lama saya, bergetar”. Berbicara seperti itu Sudarmin sambil tiduran lagi di kasurnya. (hal.40)

Tokoh Patah juga mempunyai motif biogenetis. Ketika ia melihat Dinarsih basah karena air hujan, naluri lelakinya muncul. Kemudian Dinarsih diperkosa, untuk menuruti nafsu biologisnya.

Tidak hanya motif biogenetis, dalam Novel *Wong Wadon Dinarsih* ada juga motif sosiogenetis. Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga secara tidak langsung maka individu tersebut akan membutuhkan orang lain. Motif sosiogenetis merupakan motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Dengan Dinarsih menjadi seorang pelacur berarti ia melanggar norma sosial, susila, dan juga agama. Sedangkan pembunuhan yang dilakukan oleh Sudarmin merupakan suatu tindakan yang melanggar norma agama, sosial, susila dan juga hukum. Bahkan dengan menghilangkan nyawa seseorang berarti telah melanggar hak asasi manusia. Untuk yang terakhir adalah motif teogenetis. Setiap apa yang dilakukan oleh manusia, tidak akan terlepas dari campur tangan Tuhan. Manusia berkewajiban untuk menyembah Tuhan karena dalam diri manusia terdapat satu motif yang bersifat sangat pribadi antara manusia dengan Tuhannya, yaitu motif teogenetis. Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara

manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Sudarmin telah melakukan kesalahan dengan membunuh Dinarsih, kini Sudarmin telah mendapatkan ganjarannya dengan dipenjara. Di dalam penjara Sudarmin menyadari kekhilafannya dan akhirnya ia bertaubat. Lelaki itu ingin memperbaiki kesalahannya dan ingiin mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan masa hukuman sepuluh tahun, membuat Sudarmin lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mempelajari agama Islam dan berkonsultasi dengan Kyai Taufik. Kyai Taufik merupakan seorang kyai yang sering memberikan tuntunan agama kepada Sudarmin setiap hari selasa sore. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini:

Ing pikirane sing lagi nglangut kuwi, sing mencungul sepisan wewayangane pak kyai Taufik sing saben dina selasa sore maringi tuntunan agama ing lembaga permasyarakatan. Akeh sangu ati iman lan tauhid sing wis diangsu dening Sudarmin. Kabeh-kabeh mau disimpen ing dhasare ati. Sawayah-wayah luwar saka pakunjaran nedya arep dilakoni, miturut apa sing wis ana ing gembolane. (kaca132)

Terjemahan:

Di pikirannya yang sedang melamun itu, yang muncul pertama kali bayangan pak kyai Taufik yang setiap hari selasa sore memberi tuntunan agama di lembaga permasyarakatan. Banyak ilmu iman dan tauhid yang sudah didapat oleh Sudarmin. Semua itu disimpan di dasar hati. Sewaktu-waktu keluar dari penjara akan dilakukan, menurut apa yang didapatnya. (hal.132)

Keinginan yang kuat dari diri Sudarmin untuk bertaubat dan menebus segala perbuatan salah yang ia lakukan, ia praktekkan di dalam penjara, dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga dalam hal ini, motif teogenetis terlihat fungsinya.

Novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S merupakan novel yang para tokoh didalamnya mengalami suatu klasifikasi emosi yang mempengaruhi tindakan tokoh tersebut.

1. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah yang ada dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S terjadi pada tokoh Dinarsih. rasa bersalah yang dirasakan Dinarsih terjadi ketika Dinarsih diperkosa oleh tokoh Patah sewaktu Dinarsih hendak membelikan obat untuk Sudarmin. Ia merasa sangat berdosa terhadap suaminya itu. Rasa bersalah yang menggelayuti perasaan dan jiwanya itu tidak diceritakan kepada Sudarmin, Dinarsih lebih memilih menghindar dan pergi dari rumah untuk menutupi rasa bersalahnya itu. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Sing dialem lan dimatur nuwuni wis ora bisa ngampet tangise maneh. Kelingan kadurakan gedhe sing mentas dilakoni. Dheweke terus klepat menyang pawon, nangis kelara-lara atine., atine wis dientepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi ngathang-athang. Atine kaya-kaya wis ora kuwat nglakoni. Panandang sing ora enteng tumrape, rumangsa wirang sing durung konangan. Dheweke sing wis jembar kuwi rumangsa wis ora mungguh urip ing sisihe Sudarmin, bojo jaka-lara sing wiwit biyen tansah ngatonake sih sutresnane sing mulus. (kaca20-21)

Terjemahan:

Yang dipuji dan diberi ucapan terima kasih sudah tidak bisa menahan tangisnya lagi. Teringat kedurhakaan besar yang baru diperbuat. Dia langsung berlari ke dapur, menangis sakit hatinya....., hatinya sudah dimantapkan, harus pulang. Meninggalkan suaminya yang sedang terlentang. Hatinya seperti sudah tidak kuat menjalani. Keadaan yang tidak mudah, merasa aib yang belum ketahuan. Dia yang sudah bersalah itu merasa sudah tidak pantas hidup disampingnya Sudarmin, suaminya yang sejak dahulu sudah memperlihatkan rasa cintanya yang tulus(hal20-21)

Tokoh Sudarmin juga mengalami rasa bersalah atas perbuatan yang telah dilakukannya. Rasa bersalah itu timbul ketika Sudarmin bercerita kepada Dhe

Supi, yaitu tetangganya yang selama ini membantu Sudarmin ketika Sudarmin membutuhkan bantuan. Sudarmin bercerita kepada Dhe Supi ketika Sudarmin hendak dibawa ke kelurahan untuk bertemu dengan pak polisi. Seperti kutipan berikut ini:

“embuh Dhe, aku ora ngerti apa sing bakal kelakon. Upama ana kedadeyan apa-apa kuwi pancen wis dakseja, ngiras nebusi dosaku Dhe...
Dhe Supi ambegan, takone meneh:”apa Min Dosamu satemene?
Sudarmin ndhagak ngawasake mripate wadon tuwa sing sumorot kuwi kanthi tajem, nuli sumaure.”Dhe Supi au nggendhong dosa gede.”(kaca 121-122)
Terjemahan:
“tidak tahuDhe, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Seandainya ada kejadian apa-apa itu memang sudah aku perkirakan, untuk menebus dosaku Dhe...
Dhe Supi menarik napas, tanyanya kemali:”apa Min dosamu sebenarnya?
Sudarmin melihat mengawasi mata perempuan tua yang tajem itu dengan tajem, lalu jawabannya:” Dhe Supi aku menggendong dosa yang besar.”(hal121-122)

2. Rasa Malu

Rasa malu merupakan perasaan yang manusiawi dan dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S merupakan suatu hal yang wajar dan alami. Perasaan malu itu karena adanya pelanggaran terhadap nilai moralitas. Seperti halnya dalam Novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S, rasa malu menghampiri tokoh Dinarsih. dinarsih merasa malu karena ia telah ternoda dengan adanya peristiwa perkosaan yang menyimpannya. Dunianya seakan sempit dan selalu dihantui perasaan yang cemas, takut dan sebagainya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Lakune kaya disurung, tranyak-tranyak ngliwati dalan endhut-endhutan sing saben dina diirisi rodha cिकar utawa prahoto momot kayu saka Banaran

menyang kutha. Karo mlaku atine dititir rasa sing njijiki. Awake krasa jember, kaya mentas kesiram banyu peceran. (kaca9)

Terjemahan:

Jalannya seperti diseret, perlahan-lahan melewati jalanan berlumpur yang setiap hari dilewati roda dokar atau prahoto yang membawa kayu dari Banaran menuju kota. Sambil berjalan hatinya dihimpit rasa yang menjijikkan. Tubuhnya terasa kotor, seperti habis tersiram air comberan(hal9)

3. Kesedihan

Seperti halnya manusia pada umumnya, Sudarmin merasakan kesedihan ketika melihat istrinya mati ditangannya sendiri. Walaupun pada akhirnya Sudarmin menyadari bahwa ia telah membunuh Dinarsih, rasa sedih itu juga menghampiri hati Sudarmin. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Nar, Dinar... tangia! Aku arep nututi kowe ... Nar...” lambene Darmin umik-umik karo ngoyog-ngoyog nggugah mayite Dinar. Dheweke sedhela mesam-mesem kaya wong arep edan. Dinarsih dikabuki bokonge, karo diusapi getih muruh ing cangkeme. Rambute sing madhul-madhul disilakake banjur dielus-elus semu kebak asih(kaca100)

Terjemahan:

Nar, Dinar... bangunlah...! aku mau ikut kamu.. Nar” mulutnya Darmin bergumam sambil menggoyang-goyangkan membangunkan mayatnya Dinar. Dia sebentar senyum-senyum seperti orang yang mau gila. Dinarsih dipukuli pantatnya, lalu dibersihkan darah yang keluar dari mulutnya. Rambutnya yang berantakan dirapikan kemudian dielus-elus penuh dengan kasih sayang(hal100)

4. Kebencian

Rasa benci juga menjadi bagian dari emosi manusia. Kebencian timbul dari adanya nafsu ingin menghancurkan seseorang. Perasaan itu tidak akan hilang

sebelum obyek yang dibenci hancur atau mati. Hal itu juga terjadi pada tokoh Sudarmin, ia yang semula mencintai istrinya kini berubah menjadi benci lantaran telah menjadi seorang PSK, dan tidak mau menuruti nasehatnya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“kowe kuwi pancen setan tenan Nar, bakal dadi intipe neraka jahanam tenan. Pantese pancen digecek...” Darmin wis kaya ora bisa ngempet nesune.(kaca91)

Terjemahan:

“kamu memang benar-benar setan Nar, akan menjadi dasarnya neraka jahanam. Pantasnya memang dimusnahkan..” Darmin sudah tidak bisa menahan amarahnya (hal,91).

5. Cinta

Perasaan cinta juga dirasakan oleh tokoh Sudarmin kepada Dinarsih. selain cinta karena Dinarsih adalah istrinya yang mempunyai ikatan pernikahan dengannya, juga karena kasih sayang Dinarsih yang ikut membantu mencarikan obat untuk penyakitnya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“ Dene aku Nar, saiki ya mung bisa males labuhmu ngangge gedhene panarimaku nyang kowe lho Nar. Kowe temen-temen bojo sing bekti...”, Sudarmin guneme keprungu seret metune saka gorokan, lan sedhela-sedhela leren ngulu idu. (kaca20)

Terjemahan:

“juga aku Nar, sekarang aku hanya bisa membalas jasmu dengan besarnya rasa terimakasihku kepadamu lho Nar. Kamu benar-benar istri yang berbakti..”,

Sudarmin perkataannya terdengar tertahan keluarinya dari tenggorokan, dan sebentar-sebentar istirahat menelan ludah.(hal20)

Tidak hanya Sudarmin yang mempunyai rasa cinta terhadap istrinya, tokoh Latifah juga merasakan cinta kepada Sudarmin. Karena selama tinggal di rumah Sudarmin, benih-benih cinta tumbuh dihati Latifah. Namun sayangnya, rasa cinta itu ia pupus karena ia sadar bahwa lelaki yang ia cintai masih mencintai istrinya, dan ia sadar bahwa ia hanya sebagai pendatang di kehidupan Sudarmin. Perasaan cinta yang dirasakan Latifah tidak disambut oleh Sudarmin, karena ia hanya sebatas menolong Latifah saja. Latifah memutuskan untuk keluar dari rumah Sudarmin walau sedang dalam keadaan hamil besar. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“hmm.... wangune Tifah iya nresnani aku. Ah pira-pira beja wong lanang kaya aku iki isih ana wong wadon sing nresnani.... batine karo ngiling kertas sasuwir, lambane banjur umik-umik maca ukara ing larikan tengah : ‘...eman kang Min, aku dadi wong wadon sing teka keru (kaca 58)

Terjemahan

“hmm... sepertinya tifah juga meencintai aku. Ah bagaimanapun juga beruntung lelaki seperti aku ini masih ada perempuan yang menmencintai... batinnya sambil melihat-lihat secarik kertas, mulutnya lalu bergumam membaca kalimat di bagian tengah:”... sayang kang Min, aku menjadi seseorang perempuan yang datang belakangan(hal58)

Cinta yang semu juga terjadi di lingkungan PSK. Ditempat itulah terjadi cinta yang diperjual belikan, atau bisa disebut juga cinta satu malam. Karena

siapa pun yang mempunyai uang bisa membeli para perempuan-perempuan hiburan di tempat itu. Begitu juga dengan Dinarsih, Dulrakim, dan juga para PSK dan pelanggan yang lainnya. Dinarsih merupakan PSK dan Dulrakim adalah pelanggan yang sering mengunjungi lokalisasi. Karena Dinarsih adalah primadona di tempat itu, sehingga Dulrakim menjadi langganannya. Cintayang mereka rasakan hanya semu saja, karena jika selesai membayar, maka selesai juga perasaan itu. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“heh... tatakrama? Neng kene isih kudhu nganggo tatakrama?
Ora ngerti neng kamar kene ana wonge lanang?
Njur?
Kamar iki aku sing duwe wewenang, Kamar iki dak sewa!”
Nanging Dinarsih iki... Dinarsih adhikku!”
Dudu, Dinarsih ora beda jajan neng rodhong ngarep kae. Sapa sing bisa mbayar, ya kuwi sing menang mangan.”(kaca85)

Terjemahan:

“heh... tatakrama? Disini juga harus memakai tatakrama?
Tidak tahukah bahwa di kamar ini ada lelaki?
Lalu?
Kamar ini aku yang mempunyai wewenang, kamar ini aku yang menyewa!
Tetapi Dinarsih ini... Dinarsih adikku!
Bukan, Dinarsih tidak berbeda dengan jajan yang ada di depan warung itu.
Siapa yang bisa membayar, ya itu yang berhak memakan. (hal85)

Masyarakat pada umumnya, didalamnya terdapat suatu tindakan yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat tersebut. Seperti halnya dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S, terdapat juga suatu perbuatan yang sering terjadi dalam suatu masyarakat.

1. Pernikahan dan perselingkuhan

Pernikahan merupakan hal yang sangat diidamkan setiap individu, karena dengan adanya suatu pernikahan maka hubungan yang dibentuk dengan orang lain

akan dapat terikat secara resmi, baik secara agama maupun secara pemerintah. Seperti halnya dengan tokoh yang ada didalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S, tokoh Dinarsih dan Sudarmin juga mengalami fase kehidupan yang disebut dengan pernikahan. Pernikahan yang didasari dengan cinta dan kasih sayang yang tulus, menjadi pondasi dalam membentuk sebuah ikatan suci sebuah pernikahan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ing kahanan kaya mengkono kasusul bapake kecandhak lara dhadha, dadi tekan ajale sing tekan saiki wis suwe entek slametane. Ing nalikane pengguripane surem mengkono mau wong lanang Sudarmin mara ngebun-ebun esuk, murih si prawan kencur Dinarsih dadi sisihane. Sing dicandhak dielungake. Dadi. ... (kaca11)

Terjemahan:

Didalam keadaan yang seperti itu, menyusul bapaknya mendapat sakit di dada, sampai menemui ajalnya hingga saat ini sudah habis upacara *selamatannya*. Waktu dulu ketika kehidupannya suram seperti itu lelaki Sudarmin datang pagi-pagi, menginginkan Dinarsih yang masih prawan untuk menjadi istrinya. Yang dimintadiberikan. Jadilah... (hal11)

Selain Dinarsih dan Sudarmin yang juga menjalani pernikahan, ada juga tokoh Latifah yang juga mengalami pernikahan pertamanya walaupun gagal. Setelah pernikahan pertamanya gagal, pada akhirnya Latifah juga menikah untuk kedua kalinya, namun dengan orang yang berbeda yaitu Sudarmin. Seperti dalam kutipan berikut:

“kula ditundhung minggat, bayek ingkang kula gembol niki boten diaken anake. Kula dipun sendhokaken laku seneng kaliyan tiyang sanes.... pak demi Alloh... kula saestu boten nglampahi nista mekaten... hik...hik...hik(kaca40)

Terjemahan:

“saya diusir, bayi yang ada dalam kandungan saya ini tidak diaku anaknya. Saya difitnah berselingkuh dengan orang lain, pak demi Alloh... saya tidak melakukan perbuatan nista seperti itu... hik...hik...hik...(hal40)

Pernikahan Latifah yang kedua bersama Sudarmin terjadi ketika Sudarmin keluar dari penjara, dan secara tidak sengaja bertemu dengan Latifah. Pada saat itu juga Sudarmin melamar Latifah. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Sawatara dina maneh Sudarmin karo Latifah kelakon bali menyang Kembangarum, sawise nikahan. Tekane wis kinanthen momongan, si Darminta. Kaluwarga kuwi wiwit urip anyar, ngadhepi dina mburi sing kebak pengarep-arep. Nyat arep mertobat ing ngarsane Pangeran, kaya niyat sing digawa saka pakunjaran biyen bakal dileksanani sawates kuwasane. (kaca139)

Terjemahan:

Beberapa hari kemudian Sudarmin dan Latifah kembali ke Kembangarum, setelah menikah. Datangnya sudah bersama anak, si Darminta. Keluarga itu memulai hidup baru, menghadapi hari yang akan datang yang penuh dengan harapan. Memang akan bertaubat kepada Tuhan, melaksanakan niat yang dibawanya dari penjara dahulu akan dilaksanakan sampai batas kemampuannya(hal139)

Kehidupan tidak selalu bahagia. Adakalanya bahagia, juga duka karena roda kehidupan selalu berputar. Begitu juga cerita dalam novel Wong Wadon Dinarsih ini. Selain ada cerita tentang pernikahan, terdapat juga cerita mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh Dinarsih. namun, perselingkuhan ini berupa ia lebih memilih bersama dengan laki-laki lain melalui pekerjaannya sebagai PSK. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“Darmin, kowe kudu sabar. Arepa kaya ngapa Dinarsih kuwi bojo jaka lara. Tresna asihe bojo jaka lara kuwi ibarat ingukir ing watu. Prasasat ora kena dibusak, mung wae Dinar saiki lagi lali... Aku ora lali, pancen wis dak niyati! Pamrekase wadon bejat kuwi nugel tuture sopir Dulrakim. (kaca91)

Terjemahan

commit to user

“Darmin, kamu harus sabar. Walau bagaimanapun juga Dinarsih itu istrimu. Kasih sayangnya seorangistri ibarat mengukir di batu. Tidak akan pernah bisa dihapus, hanya saja sekarang sedang lupa...
Aku tidak lupa, memang sudah aku niatkan! Perkataan perempuan bejat itu memotong ucapan sopir Dulrakim.

2. Tolong menolong

Sudah menjadi sifat dasar manusia, yaitu hidup saling tolong menolong. Dengan adanya tolong menolong, maka beban yang berat menjadi ringan, dan yang utama adalah tidak akan merasa hidup sendiri. Tolong menolong merupakan sesuatu yang sudah menjadi budaya di masyarakat. ada hubungan simbiosis mutualisme didalamnya. Saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Begitu juga tokoh yang ada dalam novel Wong Wadon Dinarsih ini, tolong menolong merupakan hal yang wajar. Seperti ketika Sudarmin sedang ditinggal Dinarsih, Dhe Supi dengan tulus ikhlas mau membantu beban Sudarmin, seperti dalam kutipan berikut ini:

Mbokdhe Supi ibut ngopeni Sudarmin. Nyandak dina sing kaping telu wong tuwa kuwi niat arep mulih, marga Sudarmin dhewe uwis wani ngejibake manawa sing wadon mesthi bali Dina kuwi.(kaca36)

Terjemahan:

Mbokdhe Supi sibuk merawat Sudarmin. Menginjak hari yang ketiga orang tua itu berniat akan pulang, karena Sudarmin sudah bisa menjanjikan bahwa istrinya akan pulang hari itu...(hal36)

Ada juga tokoh yang bernama Patahh yang membantu Dinarsih ketika Dinarsih membutuhkan uang membeli pil kina untuk suaminya, walau dengan imbalan yang tidak pantas. Seperti dalam kaitipan berikut ini:

“hlo, napa sing ngangge kaca-mripat?

Inggih... inggih nika, Patah namine

Dinarsih lengeng-lengeng sedhela, jebul wadon tuwa kuwi emboke wong lanang sing disaru awan mau. Lan uga sing wis tahu menehi pitulungan nalika ketemu udan-udan ing gerdhu biyen lan uga sing ngrusak ati wadone!!(kaca34)

Terjemahan:

“hlo.... apa yang memakai kacamata?

Iya.. iya itu, Patah namanya

Dinarsih termangu-mangu sebentar, ternyata perempuan tua itu ibu dari lelaki yang di bentak siang tadi. Dan juga yang pernah memberi pertolongan ketika bertemu hujan-hujan di gardu dahulu dan juga yang merusak harga dirinya!!(hal34)

Ada juga tokoh ibunya Patah dalam novel Wong Wadon Dinarsih yang menolong Dinarsih ketika kemalaman. Saat itu Dinarsih hendak pergi kerumah ibunya di Selokajang. Karena hari sudah larut malam akhirnya ia menginap di rumah ibunya Patah. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Pun ta prayogine nyipeng nggriya kula mawon. Nanging omahegubug. Mangga ta nek kersa

Ah... kok ngrepoti mawon...

Hloooo... tiyang niku kudu tulung tinulung nggaaaa...

Wong mau jupuk erek saka gembolane. Ting gerdhu ing blandar kuwi banjur disumet, kelli-kelip.(kaca34)

Terjemahan:

“sudahlah, baiknya menginap di rumah saya saja. Tetapi rumah saya gubug.

Mari jika mua....

Ah jadi merepotkan saja....

Hloooo... orang kan memang harus tolong menolong. Mari.....

Perempuan itu mengambil korek api dari sakunya. Tiang lampu di blandar itu lalu dihidupkan, kelip-kelip(hal 34)

Tokoh Sudarmin juga diceritakan menolong tokoh Latifah yang sedang dalam kesusahan. Ia kasihan melihat keadaan Latifah yang sedang hamil besar tiba-tiba menangis. Ternyata Latifah diusir dari rumahnya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Eluhe wong lanag kuwi kepeksa runtuh, kami welasan. Isih rumangsa ana wong sing panandhange luwih abot tinimbang dheweke.

“yu nek sampeyan boten kewraten, sak niki ngeten mawon: kula niki tiyang jaler tanpa rewang tanpa estri, tur sakit pisan. Dene sampeyan empun dados tiyang estri istingarah kabur kanginan tanpa sanak tanpa kadang. Umpami ta sampeyan niku manggen ngriki mawon kadospundi?(kaca41)

Terjemahan:

Air mata lelaki itu terpaksa runtuh, merasa kasihan. Masih merasa ada yang lebih berat hidupnya daripada dia.

“yu, jika kamu tidak keberatan, sekarang begini saja: saya ini lelaki tanpa teman tanpa istri, dan sakit pula. Sedangkan kamu sudah menjadi perempuan yang istingarah tidak punya sanak saudara. Seandainya kamu itu tinggal disini bagaimana?(hal41)

Sopir Dulrakim dalam novel Wong Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S ini juga tokoh yang menolong orang lain ketika orang lain mengalami kesulitan. Dan ternyata, orang yang ditolongnya itu adalah kawan lamanya yang bernama Sudarmin. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“kula nunut nggih Mas,
nunut? Ya, cepet-cepet mang numpak!teng pundi ta?
Mesin motor ora mati, swarane mbrebegi kuping.
Napa Mas?
Ajeng tenpundi? Sopir takon sora.
Lodoyo, ajengten Lodoyo mas,” swarane kedher.
Hlo kok kaya Dramin
Enggih, sampeyan?
Nggoleki bojomu apa Min? Sudarmin kelingan swara kuwi(kaca66)

Terjemahan:

saya ikut ya mas
ikut? Ya cepet-cepat kamu naik! Mau kemana?
Mesin motor tidak mati, suaranya berisik di telinga
Apa mas?
Mau kemana? Sopir bertanya kembali
Lodoyo, mau ke Lodoyo mas” suaranya bergetar
Loh, seperti Darmin
Iya, anda?
Mencari istrimu ya Min?
Sudarmin teringat suara itu(hal66)

Tamsir A.S dalam menyuguhkan isi cerita yang berupa adanya perkembangan psikologi yang dinamik terasa baik dan menarik. Karena tokoh yang diceritakan mengalami suatu perubahan psikologi. Mulai dari perkembangan kepribadian yang berupa id, ego dan das ego, perkembangan emosi yang dialami oleh tokoh juga mengenai pernikahan dan perselingkuhan, serta budaya tolong menolong yang ada di masyarakat. Isi cerita yang disajikan merupakan kelebihan pengarang dalam menelaah secara jeli apa yang terjadi di masyarakat, yang secara tidak langsung dapat menambah nilai tambah pada novel ini.

D. Analisis Neurosis

Neurosis merupakan ketidakmampuan untuk mentolerir ambiguitas. Neurosis terjadi pada sebagian kecil aspek kepribadian. Menurut Karen Horney, suatu neurotik dapat dibagi menjadi sepuluh kebutuhan. Dalam novel Wong Wadon Dinarsih hal itu dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kebutuhan Neurotik akan Afeksi dan Persetujuan

Kebutuhan neurotik akan afeksi dan penerimaan yaitu keinginan yang membabi buta untuk menyenangkan orang lain dan berbuat dengan harapan-harapan mereka. Dalam novel Tamsir A.S yang berjudul Wong Wadon Dinarsih ini, terlihat ketika Dinarsih melayani lelaki hidung belang yang berkunjung ke warungnya. Karena Dinarsih dan juga teman-teman PSK lainnya dibayar untuk menyenangkan hati lelaki tersebut maka ia berbuat seperti apa harapan lelaki-lelaki itu. Seperti dalam kutipan berikut ini:

“ha-hlah kok amen maaf-maaf ae, wong genah disengaja ngono kok. Ih...
ih...mas Kim kok...

Hla aku tawa-tawa sate, gantine ya dakcokkot lambemu no....

Nanging satene rak ora dakpangan ta?

Kok pangan utawa ora kuwi hakmu dhewe, dene nyokot lambemu kuwi dadi
hakku... hayo...(kaca 83-84)

Terjemahan:

“loh kok pakai minta maaf segala, orang sengaja gitu loh. Ih..ih... mas Kim
kok...

Lha saya menawarkan sate, gantinya ya aku gigit bibirmu kan...

Tetapi satenya tidak saya makan kan?

Kamu makan atau tidak itu hakmu sendiri, tetapi menggigit bibirmu itu
menjadi hak saya... hayo...(hal83-84)

2. Kebutuhan neurotik akan pasangan hidup yang akan sepenuhnya memiliki.

Kebutuhan neurotik akan pasangan hidup yang akan sepenuhnya memiliki dapat berwujud seperti terlalu menghargai cinta, sangat takut diabaikan dan ditinggalkan sendirian. Seperti tidak bisa hidup dalam kesendirian. Seperti misalnya dalam kutipan berikut ini:

Sudarmin wis kendho atine ditangisi wadon nyadhong kawelasan. Guntinge didlesepake ing sabuke. Tangane Dinarsih dikendhoni panyekele banjur dirangkul gulune. Ambune wangi lan untu emase nambahi ayune. Katon ing padhang rembulan moblom. Alon-alon dheweke banjur mepetake irunge ing

pipine wadon sing teles eluh tangis mau, ora sranta Dinarsih genti ngrangkul gulune Darmin kanthi kebak napsu. (kaca 95-97)

Terjemahan:

Sudarmin sudah longgar hatinya ditangisi wanita yang penuh rasa iba. Guntingnya diselipkan di ikat pinggangnya. Tangan Dinarsih dilonggarkan pegangannya lalu dirangkul lehernya. Baunya harum dan gigi emasnya menambah kecantikannya. Terlihat di terangnya rembulan. Pelan-pelan dia lalu merapatkan hidungnya di pipi wanita yang basah oleh air mata, Dinarsih kemudian merangkul leher Sudarmin penuh nafsu. (hal95-97)

Sikap Sudarmin yang melonggarkan hatinya untuk kembali menerima istrinya merupakan suatu perwujudan sikap dari rasa menghargai cinta yang dimilikinya.

3. Kebutuhan neurotik untuk membatasi ruang lingkup hidup.

Kebutuhan neurotik untuk membatasi ruang lingkup hidup berupa tidak menuntut terhadap pasangan, merasa puas dengan yang serba sedikit, serta menghargai kerendahan hati melebihi segalanya tidak tercermin dalam novel ini. Didalam ini tokoh Dinarsih merasa kurang dengan keadaan yang dialaminya bersama Sudarmin. Karena dengan terus tinggal bersama Sudarmin maka tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Seperti dalam kutipan berikut:

Wis ta manuta Nar, Sudarmin bojomu, Guru lakimu. Wong sing kudu kok bekteni.

Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab, apa rejeki sing wis kokwenehake aku? Apa kowe wis rumangsa wis nyukupi kebutuhane uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek manten anyar wis amblas kabeh kanggo kowe...! Pikiren! Eling-elingan!
(kaca92-93)

Terjemahan:

Sudahlah patuuh sajalah Nar, Sudarmin suamimu. Orang yang harus kamu hormati.

Tidak mau, lelaki tidak bertanggung jawab, apa rejeki yang sudah kamu berikan kepada saya? Apa kamu sudah merasa bisa mencukupi kebutuhan hidupku? Jarit ini pemberianmu? Baju? Sandal? Bra? Coba kamu pikir, barang-barang saya waktu pengantin baru sudah habis semua untuk kamu...! pikir!
Ingat-ingatlah!(hal92-93)

Keadaan Sudarmin yang miskin dan tidak bisa memenuhi kebutuhan Dinarsih membuat Dinarsih harus pasrah dan tidak bisa menuntut kepada Sudarmin. Dengan kembali kepada Sudarmin, Dinarsih merasa kehidupannya akan terbatas oleh kemiskinan. Sehingga Dinarsih memutuskan untuk tidak mau kembali kepada Sudarmin.

4. Kebutuhan neurotik akan kekuasaan

Adanya kebutuhan neurotik untuk berkuasa ditunjukkan dengan keinginan untuk berkuasa, sikap yang tidak hormat sama sekali terhadap orang lain, sikap memuja segala bentuk kekuatan dan melecehkan kelemahan. Dengan harta dapat

membuat seseorang mempunyai kekuasaan untuk tidak hormat dan melecehkan kelemahan orang lain. Hal seperti itu ditunjukkan sebagai berikut:

Pundi Dinar? Pamapage pitakon

Panggih legeg boten purun...

Dospundi semaure ?

Sampeyan boten gela?

Boten, pun ta sampeyan beja terus terang

Anu, yatra sampeyan wau disebar teng njogan....

Kalih kandha dospundi?

Cirose boten sudi diajak dadi kere(kaca75-76)

Terjemahan:

Mana Dinar? Tanyanya

Tetap tidak mau...

Bagaimana jawabnya?

Anda tidak kecewa?

Tidak, sudahlah anda baiknya terus terang

Anu, uang anda tadi disebar di lantai..

dan bicara bagaimana?

Katanya tidak mau diajak miskin(hal75-76)

Perbuatan Dinarsih yang menyebar uang dari Sudarmin ke lantai menandakan bahwa Dinarsih tidak menghargai Sudarmin yang masih berstatus suaminya. Ia merasa berkuasa karena lebih bisa menghasilkan uang daripada Sudarmin.

5. Kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain

Orang-orang yang takut menggunakan kekuasaan secara terang-terangan akan melalui eksploitasi dan superioritas intelektual. Seperti halnya dalam novel Wong Wadon Dinarsih ini, eksploitasi dialami Dinarsih oleh ibunya Dinarsih yang merasa masih berkuasa kepada Dinarsih, seperti dalam kutipan berikut ini:

Pumpung isih enom!pokoe saiki aku wegah. Timbang manut karo Darmin dadi kere, aluwung manut krenahe simbok...

Piye krenahe embokmu? Trucut takone Darmin.

Ya gene iki..

Dadi wong playahan?

Embuh wong ngarani...!(kaca 93)

Terjemahan:

Mumpung masih muda!pokoknya sekarang saya tidak mau. Daripada patuh kepada Darmin menjadi miskin, lebih baik patuh saran ibu...

Bagaimana saran ibumu? Meluncur pertanyaan Darmin

Ya seperti ini..

Menjadi orang warungan?

Tidak tau orang menilai apa...!(hal93)

Ibunya Dinarsih yang merasa bahwa hidup Dinarsih menjadi susah, memanfaatkan kecantikan Dinarsih untuk bekerja menjadi seorang PSK, ia memberikan saran tersebut karena merasa masih berkuasa terhadap Dinarsih.

6. Kebutuhan neurotik akan penghargaan

Kebutuhan neurotik akan penghargaan berupa keinginan seseorang untuk memperoleh penghargaan dari masyarakat. hal tersebut tidak tercermin dalam novel ini. Karena dalam novel ini tidak tercermin sosok yang menjadi pahlawan dan sebagainya, sehingga kebutuhan memperoleh penghargaan dari masyarakat tidak diceritakan.

7. Kebutuhan neurotik untuk dikagumi

Kebutuhan neurotik untuk dikagumi merupakan kebutuhan seseorang yang memiliki gambaran diri yang melambung dan ingin dikagumi, atas dasar gambaran diri tersebut. Seperti dalam kutipan berikut:

Eh anggitku nek sapa ta sapa? Tiwas kaget ae..

Meneng sedhela. Atine Darmin saya rame umpyung ing petengan.

Uwis ta Diin... wis ayu ngono kok!

His olehmuu kesusu kaya dioyak setan! Sing disusu genti jelih-jelih. (kaca 72)

Teerjemahan:

Eh, saya kira siapa? Terlanjur kaget saja...

Diam sebentar. Hatinya Darmmin semakin ramai dikegelapan

Sudahlah Diin... sudah cantik seperti itu!

His, kamu terburu-buru seperti dikejar setan! Yang disuruh cepat-cepat sampai bosan sendiri(hal 72)

Setiap perempuan pastilah menginginkan bisa menjadi yang dikagumu, sehingga sebisa mungkin berpenampilan yang baik, salah satunya yang dilakukan Dinarsih. ia berdandan supaya bisa dikagumi sebagai wanita yang cantik.

8. Ambisi neurotik akan prestasi pribadi

Adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik merupakan neurotik akan prestasi pribadi. Perwujudannya berupa orang yang ingin menjadi terbaik dan memaksa diri untuk semakin berprestasi. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Wangsulan sing ora diarep-arep ngono kuwi tekane kaya sambaran bledheg.

Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki. Nggih wiwit Diin onten ngriki niku, wande dados rejo boten mruwat...

Pun dangu enten ngriki? Swarane ndredheg

Sewulanan! Onten napa ta? (kaca73)

Terjemahan:

Jawaban yang tidak diharapkan itu datangnya seperti sambaran petir.

Dinarsih orang baru, tetapi sudah menjadi bintangnya warung disini. Ya sejak Diin ada disini, warung menjadi ramai sekali...

Sudah lama ada disini? Suaranya bergertar

Sebulan! Ada apa ya? (hal73)

Selama sebulan sudah menjadi primadona di warung remang-remang merupakan suatu prestasi bagi Dinarsih. Karena berkat dialah warung yang hampir sepi bisa kembali ramai.

9. Kebutuhan neurotik akan kecukupan pribadi dan ketergantungan

Kebutuhan neurotik akan kecukupan pribadi termasuk didalamnya tipe orang-orang yang memisahkan dari orang lain dan mereka tidak mau terikat kepada siapapun. Dan menginginkan supaya kebutuhan pribadi bisa tercukupi, seperti dalam kutipan berikut:

Ora sudik, wong lanang ora tanggung jawab, apa rejeki sing wis kokwenehake aku? Apa kowe wis rumangsa wis nyukupi kebutuhane uripku? Jarik iki pawehmu? Klambi? Sandal? Kotang? Jajal pikiren, barang-barangku dhek manten anyar wis amblas kabeh kanggo kowe...! Pikiren! Eling-elingen! (kaca92-93)

Tidak mau, lelaki tidak bertanggung jawab, apa rejeki yang sudah kamu berikan kepada saya? Apa kamu sudah merasa bisa mencukupi kebutuhan hidupku? Jarik ini pemberianmu? Baju? Sandal? Bra? Coba kamu pikir, barang-barang saya waktu pengantin baru sudah habis semua untuk kamu...! pikir! Ingat-ingatlah!(hal92-93)

Dinarsih merasa, dengan ia menjadi seorang PSK maka segala kebutuhan pribadinya bisa tercukupi dan ia tidak bergantung kepada Sudarmin untuk memenuhi segala keinginan Dinarsih.

10. Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaksalahan

Setiap orang, pasti mempunyai kebutuhan neurotik yang berkenaan dengan kesempurnaan dan ketaksalahan akan dirinya. Seseorang yang berusaha membuat dirinya tak terkalahkan dan tanpa cela, mereka terus-menerus mencari kekurangan

dalam diri mereka, sehingga kekurangan dapat ditutup sebelum orang lain tahu. Keinginan untuk bisa memiliki kesempurnaan itu digambarkan melalui tokoh Dinarsih. Ia merasa jika bisa mempunyai uang yang banyak, maka hidupnya akan sempurna. Yang ia tahu bahwa ia tidak salah atas pekerjaannya itu. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Kowe pancen wis nyasar tenan Nar, wis ora kena didandani

Apa wong lanang bubrah arep bisa dandan-dandan? Ben arepa kepriye wae aku wegah ninggalake panggaweanku

Panggaeyan nggilani... cuuhh..." Darmin ngidu ing lemah. (kaca 93)

Terjemahan:

Kamu memang sudah benar-benar tersasar Nar, sudah tidak bisa dinasehati

Apa laki-laki rusak akan bisa membenahi diri? Biar, bagaimanapun juga saya tidak mau meninggalkan pekerjaanku

Pekerjaan yang menjijikkan... cuuh..." Darmin meludah di tanah. (hal93)

Anggapan Dinarsih yang merasa pilihannya adalah jalan yang tepat untuk ia pilih, merasa tidak memiliki rasa ketaksalahan dalam hatinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu neurotik dalam diri manusia dapat diketahui bahwa setiap manusia mempunyai neurosis atau ambisi dalam hidupnya masing-masing.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis struktural dan analisis psikologi sastra.

1. Ditinjau dari segi struktural, novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S mempunyai suatu kesatuan yang padu. Ditinjau dari segi struktural, novel karya Tamsir A.S menunjukkan kesatuan yang utuh satu sama lain. Unsur-unsur yang terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar tersebut bersama-sama membentuk makna totalitas. Berawal dari tema, tema cerita tergambar melalui judulnya, yang kemudian didukung dengan unsur pembangun yang lain. Dari keseluruhan isi novel, dapat diketahui masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Alur yang digunakan merupakan alur maju yang merupakan suatu jalinan yang bergerak melalui peristiwa-peristiwa yang berurutan. Latar yang digambarkan meliputi latar tempat, latar waktu baik secara abstrak maupun konkrit, latar sosial yang disampaikan menunjukkan latar sosial kalangan masyarakat kelas bawah. Secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun melalui struktural novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S saling terkait yang didalamnya mempunyai perwatakan serta alur yang saling mendukung.
2. Ditinjau dari aspek psikologi sastra, novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S mengungkapkan tentang hidup dan kehidupan sepasang suami istri yang mengalami problem dalam kehidupan rumah tangganya. Tokoh-

tokoh mengalami perkembangan kepribadian baik karena faktor internal maupun eksternal. Dari cerita yang disampaikan dapat menjadi pelajaran supaya dalam menghadapi permasalahan hidup, hendaklah tidak mengambil jalan pintas. Karena, jalan pintas itu tidak akan membawa kebaikan. Menjadi seorang pelacur bukanlah jalan terbaik. Dengan meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan YME, maka akan ditunjukkan jalan keluar.

3. Ditinjau dari nuerosis yang ada dalam diri manusia, bahwa setiap manusia mempunyai sisi kebutuhan yang cenderung bersifat ambisi. Dari ambisi-ambisi yang tercipta menimbulkan suatu perilaku yang dapat mengarahkan seseorang bertingkah laku baik maupun buruk. Dalam novel ini, ambisi-ambisi yang tercipta merupakan ambisi yang cenderung buruk walaupun menampilkan sisi-sisi sifat dasar manusia.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran mengenai novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S dari pendekatan psikologi, oleh karena itu diharapkan ada peneliti berikutnya yang mengkaji novel ini baik dari segi sosiologi sastra, stilistika, diksi, gaya bahasa dan sebagainya guna melengkapi penelitian ini.
2. Peneliti berikutnya dapat mengkaji dengan pendekatan psikologi sastra dengan objek yang berbeda yang dapat dikaji lebih tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi Moesono. Psikoanalisis dan sastra. Jakarta: PPKBLP Universitas Indonesia
- Atar semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Albertine Minderop. 2010. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Ani Yogyakarta.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- E. Koeswara. 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- H.B. Sutopo. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita.
- K. Bertens. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodakarya.
- Nina Ariyani Martini, Ida Farida. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Panuti Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Purwadi. 2006. *Kamus jawa-indonesia, indonesia-jawa*. Yogyakarta : Bina Media.
- Rachmat Djoko Pradopo, dkk. 2007. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. *commit to user*

- Robert A. Baron, Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Robert Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Sastra Espitologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service
- Syamsu Yusuf LN, dan A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamsir A.S. 1991. *Novel "Wong Wadon Dinarsih"*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Tirto Suwondo, dkk. 2006. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta : Adi Wacana
- Tri Dayaksini. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- William Crain. 2007. *Teori Perkembangan konsep dan Aplikasi edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainuddin Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.